

**Fenomena Gegar Budaya dan Adaptasi Budaya Mahasiswa  
Sumatera Utara di Yogyakarta**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Disusun Oleh :**

**Rezky Sulhana Siregar**

**17321018**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2022**

# HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

## Fenomena Gegar Budaya dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta

Disusun Oleh

**REZKY SULHANA SIREGAR**

**17321018**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji

Tanggal: 30 Mei 2022

Dosen Pembimbing Skripsi,



**Anang Hermawan, S.Sos., M.A.**  
**NIDN 0506067702**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

### Fenomena Gear Budaya dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta

Disusun Oleh  
**REZKY SULHANA SIREGAR**

**17321018**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Tanggal:

Dewan Penguji:

1. Ketua: Anang Hermawan, S. Sos., M.A  
NIDN 0506067702

()

2. Anggota: Dr. Subhan Afifi, S.Sos., M.Si  
NIDN 0528097401

()

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia



  
**Puji Harivanti, S.Sos., M.I.Kom.**  
NIDN 0529098201

# PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rezky Sulhana Siregar  
Nomor Mahasiswa : 17321018

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 30 Mei 2022

  
Rezky Sulhana Siregar  
NIM 17321018

iv

## **MOTTO**

“TIDAK PELU KHAWATIR DENGAN MASA DEPAN,  
SEBAB SETIAP ORANG MEMILIKI WAKTU NYA  
MASING-MASING”

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Mamaku tersayang, Hj. Emmy Susilawati Hutasuhut, SE
2. Ayahku terhebat, H. Ir. Rahmat Kartolo Siregar, MT
3. Abang ku Richardy dan adikku Dita yang selalu memberikan ku semangat
4. Keluarga besar yang selalu memberiku motivasi
5. Sahabat ku, Yusteja yang selalu membantu dan menemani ku selama perkuliahan ini
6. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Sumatera Utara di Universitas Islam Indonesia yang selalu menghiburku, serta teman-teman seperjuangan.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Alhamdulillah adalah kata pertama diucapkan atas rasa syukur yang menggelora kepada sang pencipta. Atas izin Allah, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “*Fenomena Gear Budaya dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta*” hingga akhir. Karya ini diharapkan sebagai pelengkap syarat mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Karya ini merupakan skripsi yang menelaah mengenai diskursus fenomena gear budaya yang dialami oleh mahasiswa perantau yang secara khusus mahasiswa asal Sumatera Utara yang menjadi objek dalam penelitian ini. Begitu banyak halangan dan rintangan yang menjadi bagian dari proses penulis untuk belajar banyak hal. Pemahaman yang terasa asing diketahui penulis tentu bukanlah proses yang mudah untuk dipelajari, namun berkat dorongan dan doa dari kedua orang tua, serta orang-orang yang mendukung penulis untuk tetap mengerjakan karya ilmiah ini hingga akhir. Oleh karena itu, perkenankan penulis memberikan salam hormat dan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr.Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos, M.I.Kom. , Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Anang Hermawan S.Sos., M.A. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk tetap menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Motivasi yang diberikan disela-sela proses bimbingan yang membuat penulis menjadi lebih bersemangat untuk terus belajar tekun dan selalu berdoa. Terima kasih banyak.
4. Bapak Dr. Subhan Afifi S.Sos., M.Si. Selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan yang sangat berharga.

5. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia dan seluruh tenaga akademik yang telah memberikan banyak ilmu.
6. Orang tua saya yang selalu memberikan motivasi sekaligus penyemangat dan doa. Penulis yakin doa mama dan ayah selalu menyelimuti di manapun dan apapun yang penulis lakukan.
7. Sahabat-sahabat terdekat yang telah memberikan dukungan dan semangat.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas motivasi dan semangat dari pihak yang bersangkutan dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dalam pembuatan karya ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 30 Mei 2022



Rezky Sulhana Siregar  
17321018



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Penelitian Terdahulu.....	7
2. Kerangka Teori.....	8
a. Komunikasi Antarbudaya.....	8
b. Gegar Budaya.....	9
c. Hambatan Komunikasi Antarbudaya.....	12
d. Teori Akomodasi Komunikasi.....	13
F. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	15
2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	15
3. Narasumber / Informan Penelitian.....	15
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Tehnik Analisis Data.....	17
<b>BAB II .....</b>	<b>20</b>
<b>GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
A. Gambaran Umum Daerah Istimewa Yogyakarta.....	20
B. Mahasiswa Perantau Asal Sumatera Utara di Perguruan Tinggi Yogyakarta .....	24



<b>BAB III.....</b>	<b>27</b>
<b>TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>27</b>
A. Temuan Penelitian .....	28
1. Mahasiswa Lama.....	28
2. Mahasiswa Pertengahan.....	32
3. Mahasiswa Baru.....	42
B. Pembahasan Penelitian .....	50
1. Perbedaan Budaya antara Lingkungan Lama dan Lingkungan Baru...	50
2. Komunikasi Antarbudaya diantara Mahasiswa Pendatang.....	52
3. Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendatang.....	53
4. Tahapan gegar budaya yang terjadi pada Mahasiswa Asal Sumatera Utara di Yogyakarta.....	60
a. Merasa Antusias (Fase <i>Honeymoon</i> ).....	61
b. Merasa Sulit (Fase <i>Crisis</i> ).....	62
c. Merasa Mampu Beradaptasi (Fase <i>Recovery</i> ).....	63
d. Merasa Nyaman (Fase <i>Adjustment</i> ).....	64
5. Analisis Penyebab Gegar Budaya yang terjadi pada Mahasiswa Asal Sumatera Utara di Yogyakarta.....	65
a. Budaya.....	65
b. Bahasa.....	67
6. Analisis Upaya yang dilakukan Mahasiswa Asal Sumatera Utara untuk Mengatasi Gegar Budaya di Yogyakarta.....	68
a. Mempelajari Budaya.....	68
2. Mempelajari Bahasa.....	71
<b>BAB IV .....</b>	<b>72</b>
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Keterbatasan Penelitian .....	73
C. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>
A. Draft Wawancara Penelitian .....	77
B. Dokumentasi Penelitian .....	92

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Informan Penelitian.....	16
Tabel 2 Struktur Hasil Wawancara Informan 1.....	29
Tabel 3 Struktur Hasil Wawancara Informan 2.....	31
Tabel 4 Struktur Hasil Wawancara Informan 3.....	33
Tabel 5 Struktur Hasil Wawancara Informan 4.....	36
Tabel 6 Struktur Hasil Wawancara Informan 5.....	38
Tabel 7 Struktur Hasil Wawancara Informan 6.....	40
Tabel 8 Struktur Hasil Wawancara Informan 7.....	43
Tabel 9 Struktur Hasil Wawancara Informan 8.....	45
Tabel 10 Struktur Hasil Wawancara Informan 9.....	47
Tabel 11 Struktur Hasil Wawancara Informan 10.....	49



## DAFTAR LAMPIRAN

A. Draft Wawancara Penelitian .....	78
B. Dokumentasi Penelitian .....	93



## ABSTRAK

**Siregar, Rezky Sulhana. (2022). *Studi Deskriptif Kualitatif Fenomena Gegar Budaya Pada Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.***

Pindah dan tinggal di tempat yang sebelumnya tidak dikenal mungkin menjadi perhatian setiap individu karena semua gaya hidup yang dihadapi berbeda dari budaya dan lingkungan sebelumnya. Pelajar Sumatera Utara yang datang ke Yogyakarta, perlu beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru mereka sebagai Pelajar. Oleh karena itu penulis ingin mencari tahu Tahapan gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta, menjelaskan apa yang menjadi penyebab gegar budaya mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta, dan mendeskripsikan upaya apa saja yang dilakukan mahasiswa Sumatera Utara untuk mengatasi gegar budaya di Yogyakarta.

Dalam menelaah secara mendalam, peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif Fenomenologi yang menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tahapan mahasiswa asal Sumatera Utara yang mengalami fenomena gegar budaya terbagi menjadi empat tahapan, diantaranya: 1) Merasa antusias (mengalami fase *honeymoon*); 2) Merasa kesulitan (mengalami fase *crisis*); 3) Merasa mampu beradaptasi (mengalami fase *recovery*); dan 4) Merasa nyaman (mengalami fase *adjustment*). Penyebab gegar budaya yang dialami mahasiswa asal Sumatera Utara di Yogyakarta diantaranya adalah: 1) Perbedaan budaya menjadi faktor penyebab terjadinya gegar budaya bagi mahasiswa asal Sumatera Utara untuk beradaptasi dan berbaur dengan lingkungan sosialnya; 2) Bahasa merupakan faktor komunikasi yang sangat penting dalam berkomunikasi. Kendala bahasa merupakan keterbatasan dalam budaya efektif, dan hampir semua informan tidak mengenal percakapan yang menggunakan bahasa Jawa karena bukan bahasa Jawa dan bukan bahasa pengantar yang digunakan di Sumatera Utara. Upaya yang dilakukan mahasiswa asal Sumatera Utara dalam menghadapi fenomena gegar budaya di Yogyakarta diantaranya: 1) Mempelajari budaya, akan lebih baik jika mau mempelajari budaya baru, dengan budaya baru yang sedang mereka masuki untuk melancarkan proses beradaptasi; 2) Mempelajari bahasa (Bahasa Jawa) untuk memahami komunikasi dengan lingkungan sosial dapat menciptakan pemahaman dan evaluasi sosial bagi mahasiswa asal Sumatera Utara.

*Kata Kunci: Analisis Fenomenologi, Gegar Budaya, Komunikasi Antar Budaya*

## ABSTRACT

**Siregar, Rezky Sulhana. (2022). Qualitative Descriptive Study of the Culture Shock Phenomenon in North Sumatran Students in Yogyakarta. (Bachelor's Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.**

Moving and living in a previously unknown place may be a concern for every individual because all the lifestyles faced are different from the previous culture and environment. North Sumatran students who come to Yogyakarta, need to adapt to their new environment and culture as students. Therefore, the writer wants to find out the characteristics of cultural shock that occurs in North Sumatran students in Yogyakarta, explain what causes culture shock for North Sumatran students in Yogyakarta, and describe what efforts have been made by North Sumatran students to overcome culture shock in Yogyakarta.

In studying in depth, the researcher uses a descriptive phenomenological research approach that explains phenomena and their meanings for individuals by conducting interviews with a number of individuals. The phenomenological approach seeks to let reality reveal itself naturally.

The results of the study concluded that the stages of students from North Sumatra who experienced the phenomenon of culture shock were divided into four stages, including: 1) Feeling enthusiastic (experiencing the honeymoon phase); 2) Feeling difficult (experiencing a crisis phase); 3) Feeling able to adapt (experiencing a recovery phase); and 4) Feeling comfortable (going through an adjustment phase). The causes of culture shock experienced by students from North Sumatra in Yogyakarta include: 1) Cultural differences are a factor causing culture shock for students from North Sumatra to adapt and blend in with their social environment; 2) Language is a very important communication factor in communicating. The language barrier is a limitation in effective culture, and almost all of the informants do not know conversations that use Javanese because it is not Javanese and is not the language of instruction used in North Sumatra. Efforts made by students from North Sumatra in dealing with the phenomenon of culture shock in Yogyakarta include: 1) Studying culture, it would be better if you want to learn a new culture, with a new culture that they are entering to expedite the process of adapting; 2) Learning the language (Javanese) to understand communication with the social environment can create understanding and social evaluation for students from North Sumatra.

*Keywords: Phenomenological Analysis, Culture shock, Intercultural Communication*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pindah dan tinggal di tempat lain yang belum diketahui sebelumnya pasti akan menjadi perhatian tersendiri bagi setiap individu, karena segala tata cara hidup yang akan dihadapi berbeda dengan budaya di tempat tinggal sebelumnya. Bagaimana penduduk tempat tinggal baru bergaul, bahasa yang digunakan, makanan yang mereka makan, perubahan cuaca dan musim, cara mereka berpakaian, cara mereka berkomunikasi, sistem pendidikan, dan lain sebagainya. Ketika seseorang tinggal di daerah asing untuk pertama kalinya dalam jangka waktu yang lama, tentunya akan menghadapi perbedaan budaya yang signifikan.

Seorang individu yang menempuh pendidikan di luar daerah asalnya dapat belajar untuk menjadi seseorang yang lebih mandiri karena tidak dapat mengandalkan orang lain lagi. Misalnya, untuk mengisi perut yang kosong di daerah sendiri, ketika perut terasa lapar kita terbiasa untuk membeli dan kemudian memakannya dengan lahap karena makanan dengan harga yang terjangkau dapat diperoleh. Ketika berada di luar daerah, kebiasaan untuk membeli makanan harus dipertimbangkan karena makanan yang dijual harganya relatif mahal. Banyak orang yang menetap di luar daerah asalnya menjadi terbiasa untuk memasak makanan untuk dirinya sendiri, meskipun awalnya ia tidak tahu bagaimana cara memasak. Namun dalam keadaan terpaksa, ia harus belajar karena akan lebih murah jika ia memasak sendiri dan cita rasa dapat disesuaikan dengan selernya sendiri. Ketika individu telah berhasil untuk mengatasi hal tersebut, maka satu poin yang telah ia menangkan untuk menetap di daerah barunya.

Penyesuaian mahasiswa perantau dengan lingkungan baru yang memiliki pengalaman berbeda, dan mengarahkan mahasiswa untuk terpacu dalam melakukan adaptasi budaya. Adaptasi budaya adalah proses di mana individu yang berada dalam interaksi lintas budaya mencoba mengubah pola perilaku komunikatif untuk beradaptasi dengan lingkungan baru (Katarzyna, 2018). Penyesuaian diri



merupakan proses yang tidak sepenuhnya mudah. Suatu budaya baru biasanya dapat menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain adalah sesuatu yang sangat sulit, apalagi jika nilai budaya tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki.

Kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru berbeda satu sama lain, ada yang tidak mengalami kesulitan walaupun dalam situasi dan kondisi yang sama dan ada pula yang mengalami kesulitan (Mubarok, 2012). Mahasiswa yang tidak mampu beradaptasi dengan budaya baru akan menimbulkan gegar budaya, yaitu proses awal individu memasuki lingkungan baru yang tidak akrab dengan lingkungan kesehariannya. Oberg (1960) menyatakan bahwa gegar budaya (*culture shock*) menggambarkan keadaan psikologis yang negatif, reaksi pasif individu dalam menghadapi lingkungan budaya yang berbeda. Guncangan budaya terjadi karena nilai budaya asal yang dimiliki mahasiswa berbeda dengan nilai budaya masyarakat tempat mahasiswa melanjutkan pendidikannya (Rhein, 2018).

Manusia tentunya akan menjumpai peristiwa-peristiwa budaya dengan latar belakang budaya yang berbeda yang juga diangkat dalam menjalin suatu komunikasi di dalam kehidupan. Individu memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antarbudaya dan dia akan berhadapan dengan orang-orang di lingkungan baru yang dikunjungnya, maka komunikasi antarbudaya menjadi tidak terelakkan. Upaya menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah perkara sederhana. Proses menyandikan dan menafsirkan pesan dengan cara tertentu harus diperhatikan agar pesan tersebut dapat dikenali, diterima, dan ditanggapi oleh individu yang berinteraksi (Lubis, 2012: 177).

Universitas yang tersebar di Kota-kota besar Indonesia dengan mutu dan kualitas yang lebih baik mengharuskan mahasiswa untuk pergi meninggalkan tempat asal mereka. Hal ini menghidupkan kultur yang berbeda terhadap calon mahasiswa perantau saat memilih universitas. Bercampur nya mahasiswa dengan kultur dan budaya yang berbeda di satu daerah tidak lah perihal pertama yang berlangsung di Indonesia. Karena banyak nya fase dorongan sosial geografis bagi seorang individu ataupun golongan pribadi diatas keberagaman budaya, ras, agama,

dan Bahasa yang tertanam di Indonesia memungkinkan terjadinya kontak budaya diantara mahasiswa. Situasi dan suasana yang berbeda jauh dari daerah asal membuat ketidak nyamanan psikis maupun fisik, perihal inilah yang menyebabkan adanya gegar budaya atau *culture shock*. Menurut Dayakisni (2004) *Culture Shock* dapat berlangsung dalam lingkungan yang berbeda. Hal ini dapat mengenai kepribadian seseorang yang mengalami peralihan dari satu lingkungan ke lingkungan yang berbeda, mau pun di dalam negerinya sendiri hingga beralih kenegara yang berlainan.

Yogyakarta adalah salah satu daerah tujuan bagi sebahagian mahasiswa untuk meneruskan pendidikan, pertimbangan mahasiswa menentukan kuliah di Yogyakarta antara lain banyak Universitas ternama dengan kualitas dan mutu Pendidikan yang lebih baik, biaya hidup yang murah, iklim yang mendukung, atmosfer intelektual, dan kreatifitas yang mendukung. Yogyakarta sesungguhnya menjadi idaman bagi sejumlah besar siswa di Indonesia untuk melanjutkan Pendidikan. Sekalipun tidak lulus menjadi mahasiswa di universitas negeri, universitas swasta akan tetap menjadi alternatif, yang penting dapat mewujudkan impian untuk kuliah di Yogyakarta. Ketua Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilihan, dan humas KPU DIY, Bapak Fariid Bambang Siswnto, mengungkapkan jumlah pendatang di Yogyakarta sangat lah besar. Pada tahun 2020, mahasiswa yang datang untuk melanjutkan Pendidikan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta jumlahnya mencapai 1.021.656 jiwa yang tersebar luas di 72 universitas negeri dan swasta (Bappeda, 2020).

Mahasiswa asal Sumatera Utara di Yogyakarta tentu perlu beradaptasi bersama sama dengan lingkungan mereka yang baru sebagai pendatang. Perbedaan yang mencolok antara budaya Jawa dengan budaya Sumatera Utara menjadi aspek yang perlu diperhatikan, dikarenakan mempengaruhi model komunikasi dari tiap-tiap pihak. Mahasiswa Sumatera Utara tentu tidak mampu terlepas dari dampak budaya daerah asal mereka dan juga tidak mampu menghindari untuk berhadapan dengan budaya Jawa. Mahasiswa perantau asal Sumatera Utara yang memilih kuliah di Yogyakarta memiliki karakteristik sosial budaya yang tentu saja berbeda dengan kondisi sosial budaya kota Yogyakarta. Sehingga kondisi perbedaan budaya

yang ada diantara mahasiswa perantauan maupun penduduk pribumi tentu dapat menimbulkan reaksi psikis berupa keagetan budaya (*culture shock*) yang biasanya diikuti dengan munculnya hal-hal tidak menyenangkan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan sosial budaya diantara mereka yang dipertemukan dalam satu tempat yang sama yaitu Yogyakarta (Devinta, Hidayah & Hendrastomo, 2015).

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa yang berasal dari Kota Medan berinisial CO yang sedang menempuh pendidikan di salah satu Universitas ternama yang ada di kota Yogyakarta, CO mengatakan:

*“Awalnya shock, canggung dan takut memulai, karena perbedaan yang sangat mencolok dari budaya asal saya, mulai dari bahasa, pertemanan, tata krama, dan lain-lain”* (Wawancara, 28 Februari 2022).

Menyesuaikan diri di lingkungan baru adalah salah satu perihal yang harus dilakukan oleh mahasiswa pendatang, jika tidak bisa melakukan maka komunikasi akan sulit, atau bahkan tidak mungkin terkecuali didalam berinteraksi tidak mampu menciptakan simbol atau makna yang sama bersama dengan lawan bicara, terlebih mahasiswa pendatang memiliki latar belakang budaya yang sangat jauh berbeda. Seperti halnya gaya berkomunikasi yang berbeda pada setiap individu dapat terjadi karena suku dan budaya adat yang dibawa dari dalam dirinya.

Misalnya sebagian besar masyarakat suku Batak, sudah terbiasa dengan gaya berkomunikasi yang lantang dan kasar. Sebaliknya, bagi sebagian besar masyarakat suku Jawa terbiasa dengan gaya berkomunikasi yang lembut dan bervolume kecil. Jika orang Jawa yang tidak memahami gaya berkomunikasi orang Batak, besar kemungkinan mereka akan tersinggung dengan ucapan dari individu yang bersuku Batak karena mengira bahwa orang Batak marah-marah. Dan bagi orang Batak yang bekerjasama dengan orang Jawa, besar kemungkinan akan merasa risih dengan kepribadian mayoritas orang Jawa yang pelan dan lembut.

Gaya berkomunikasi yang berbeda antara suku Batak dan Jawa, jika keduanya tidak memiliki rasa toleransi dan tidak mau beradaptasi, maka tidak akan ada hubungan pertemanan yang lebih lanjut lagi di masa yang akan datang. Tetapi

sebaliknya, jika keduanya saling memahami dan mau beradaptasi, maka akan terjalin hubungan pertemanan yang baik. Dari hubungan yang baik, besar kemungkinan untuk masuk ke dalam tahap persahabatan. Dari contoh tersebut, menunjukkan bahwa orang yang berasal dari satu negara saja dapat mengalami *culture shock*, apalagi jika individu yang berbeda negara. Persentase *culture shock* yang akan dialami semakin besar.

Individu yang tidak dapat menangani permasalahan *culture shock*, menimbulkan suatu reaksi dengan menangis. Reaksi tersebut muncul karena tidak terbiasa dengan keadaan yang terjadi dalam lingkungan baru. Menangis adalah salah satu bentuk dari komunikasi non-verbal, artinya individu tersebut tidak menunjukkan kesedihannya dalam ungkapan kata-kata, melainkan dengan air mata yang dipahami sebagai ekspresi dari kesedihan atau ketidaknyamanan. Hal ini juga menjadi masalah, jika individu tidak dapat mengontrol dan mengatasi kesedihannya, maka akan berdampak pada aspek lain. Dampak yang terjadi dapat memperburuk keadaan, menghambat perkembangan dirinya sendiri, baik dari segi kesehatan maupun pendidikannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2018) menemukan bahwasannya *culture shock* sangat mempengaruhi kondisi psikologis mahasiswa asal Papua di Yogyakarta sehingga muncul perasaan cemas, bingung, kehilangan identitas diri, kehilangan arah dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, serta selalu ingin pulang ke Papua. Kemudian Suryandari (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada dua jenis manajemen konflik yang dilakukan mahasiswa perantau di Madura yaitu beradaptasi dengan menerima dan memahami budaya di Madura sedangkan yang satunya lagi menghindari. Dengan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya di Madura mahasiswa merasa lebih nyaman tinggal di Madura dan tidak mengalami kesulitan dalam dengan proses belajar mereka.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka peneliti tertarik meneliti fenomena tersebut secara mendalam, khususnya terkait adaptasi mahasiswa perantau asal Sumatera Utara yang memiliki watak dan budaya cukup berbeda dengan budaya yang ada di Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana fenomena gegar budaya pada mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta? “

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Menggambarkan tahapan gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta.
2. Menjelaskan penyebab gegar budaya mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan upaya apa saja yang dilakukan mahasiswa Sumatera Utara untuk mengatasi gegar budaya di Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademik: Penelitian ini diharapkan akan memperkaya perspektif teoritik dalam kajian komunikasi antarbudaya Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memperkaya kontekstualisasi teori adaptasi budaya dengan memberikan gambaran pengalaman mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta. Dalam menghadapi fenomena gegar budaya, penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam bidang keilmuan komunikasi antar budaya.
2. Manfaat Sosial: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya kepada masyarakat maupun pembaca mengenai gegar budaya pada mahasiswa Sumatera Utara yang di Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi alternatif informasi bagi calon mahasiswa bagaimana gambaran gegar budaya yang terjadi di Yogyakarta. Penelitian ini di harpakan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan akitivis sosial dalam menanggulangi gegar budaya pada mahasiswa yang terjadi di Yogyakarta.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Tinjauan Pustaka merupakan tinjauan kepada kepustakaan (literatur) yang berkaitan dengan topik penelitian. Tinjauan Pustaka digunakan sebagai acuan untuk membantu dan mengetahui dengan jelas arah penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian dianggap relevan dan sesuai dengan penelitian ini khususnya mengenai Gegar Budaya yang dialami oleh mahasiswa perantau.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *culture shock* sangat mempengaruhi kondisi psikologis sehingga muncul perasaan cemas, bingung, kehilangan identitas diri, kehilangan arah dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, serta selalu ingin pulang ke Papua.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Budiharjo (2017). Hasil penelitian ini menunjukkan setiap informan dalam penelitian ini berasal dari keluarga yang berkecukupan, sehingga mampu untuk memberikan pendidikan dari universitas yang baik untuk anak-anaknya di luar negeri. Menjalani pendidikan di luar negeri, membuat masing-masing informan mengalami perubahan baik dari cara berpikir maupun tindakan, dari segi positif maupun negatif. Namun, setiap informan memiliki limitasi diri sehingga perubahan yang negatif tidak membuat mereka jatuh dalam pergaulan yang buruk. Ketika berada di luar negeri, mereka mengalami *culture shock* yang dapat diatasi dengan cara mereka masing-masing. Dengan demikian, mereka dapat menjalani kehidupan sosial dan pendidikan dengan baik.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa asal Papua memiliki kecenderungan *culture shock*. Akan tetapi mereka sudah hampir bisa menyesuaikan diri dan merasa nyaman tinggal di lingkungan. Fakultas dan motivasi diri ikut mempengaruhi proses komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Papua dan mahasiswa UNIMED lainnya. Mahasiswa asal Papua tidak selalu berteman dengan sesamanya tetapi mereka juga berbaur dengan mahasiswa lainnya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dan merasa nyaman kuliah di UNIMED.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Suryandari (2015). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis manajemen konflik yang dilakukan mahasiswa yaitu beradaptasi dengan menerima dan memahami budaya di Madura sedangkan yang satunya lagi menghindar. Dengan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya di Madura mahasiswa merasa lebih nyaman tinggal di Madura dan tidak mengalami kesulitan dalam dengan proses belajar mereka.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Simatupang *et al* (2015). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar informan berbicara lugas dan eksplisit. Hal ini menunjukkan gaya komunikasi mereka cenderung komunikasi konteks rendah. Mereka juga mengalami kejutan budaya dalam proses adaptasi budaya. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa subjek dapat beradaptasi dengan baik di Yogyakarta. Keterbukaan dan kesediaan mereka untuk beradaptasi dengan budaya baru menolong mereka untuk bisa merasa nyaman dengan lingkungan baru.

Penelitian-penelitian diatas adalah beberapa contoh penelitian yang melibatkan Gegar Budaya. Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Letak perbedaan dalam penelitan ini dengan penelitian sebelumnya terletak di subjek dan lokasi dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa asal Sumatera Utara yang berkuliah di Yogyakarta dengan kriteria sudah 1 semester bertempat tinggal di Yogyakarta.

## **2. Kerangka Teori**

### **a. Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota suatu budaya lainya (Mulyana, 2005). Komunikasi antarbudaya adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda



latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan. (Liliweri, 2013)

Menurut (Mulyana, 2003) komunikasi antarbudaya (*Inter Cultural Communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budayanya. Komunikasi Antar Budaya memiliki tiga unsur sosio-budaya dan berpengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang terbangun dalam suatu persepsi, sebagai berikut:

1) Nilai

Nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai ini disebut nilai normatif.

2) Kepercayaan / Keyakinan

Dalam komunikasi antar budaya tidak ada hal yang benar atau salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seseorang percaya bahwa suara angin dapat menuntun perilaku seseorang ke jalan yang benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah, kita harus dapat mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

3) Sikap

Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi pengembangan dan sikap. Sikap itu dipelajari dari konteks budaya bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespon dan akhirnya perilaku kita.

**b. Gegar Budaya**

Gegar budaya (*culture shock*) adalah kondisi ketika terjadi guncangan jiwa atau mental seseorang atau sekelompok orang akibat belum adanya kesanggupan atau kesiapan untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda jauh dengan kebudayaannya dan datang secara tiba-tiba. Perubahan

yang secara tiba-tiba menyebabkan seseorang tertekan, putus asa, bahkan merasa tidak berdaya untuk keluar atau mengikuti perubahan. Gegar budaya bukan hanya identik dengan fenomena seseorang memasuki budaya baru, yaitu budaya negara asing, tetapi juga ketika seseorang memasuki lingkungan budaya baru yang merujuk pada agama baru, lembaga pendidikan (sekolah atau universitas) baru, lingkungan kerja baru, keluarga besar baru (keluarga dari suami atau istri) (Ridwan, 2018).

Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Misalnya kapan berjabat tangan dan apa yang harus kita katakan bila bertemu dengan orang. Kapan dan bagaimana kita memberikan tips bagaimana berbelanja, kapan menolak dan menerima undangan, dan sebagainya. Petunjuk-petunjuk ini yang mungkin berbentuk kata-kata isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil. Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air. Orang akan kehilangan pegangan lalu mengalami frustrasi dan kecemasan. Pertama-tama mereka akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengecam lingkungan itu dan menganggap kampung halamannya lebih baik dan terasa sangat penting. Orang cenderung mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman setanah air, kumpulan yang sering menjadi sumber tuduhan-tuduhan emosional yang disebut *stereotype* dengan cara negatif (Mulyana, 2006).

Secara umum reaksi-reaksi yang mungkin terjadi terhadap individu yang mengalami gegar budaya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Perasaan sedih, kesepian, melankolis, merasa frustrasi, kecemasan, dan disorientasi yang mengakibatkan munculnya *stereotype* negatif terhadap lingkungan barunya.
- 2) Khawatir tentang kesehatan. Orang-orang yang datang dari negara yang lebih maju, biasanya menjadi lebih sensitif terhadap masalah kebersihan di tempat yang baru. Tidak mau makan atau minum dari makanan

setempat, karena takut akan berbagai penyakit dan meragukan kehygienisan makanan dan penduduk setempat.

- 3) Menderita rasa sakit akibat psikosomatis di berbagai areal tubuh, seperti muncul alergi dan gangguan kesehatan lainnya, seperti diare, maag, sakit kepala, dan lain-lain.
- 4) Perubahan temperamen, rasa depresi, merasa diri lemah, rapuh, dan merasa tidak berdaya.
- 5) Perasaan marah, mudah tersinggung, penyesalan, tidak bersedia untuk berinteraksi dengan orang lain.
- 6) Selalu membanding-bandingkan kultur asalnya, mengidolakan kultur asal secara berlebihan.
- 7) Kehilangan kemampuan untuk belajar dan bekerja secara efektif.
- 8) Homesick/rindu pada rumah/lingkungan lama.
- 9) Kehilangan identitas, mempertanyakan kembali identitas diri yang selama ini diyakininya. Jika semula meyakini bahwa dirinya adalah orang yang cerdas, tiba-tiba merasa menjadi orang yang paling bodoh, aneh, tidak menarik, dan lain-lain.
- 10) Mencoba terlalu keras untuk menyerap segala sesuatu yang ada di lingkungan barunya (karena rasa cemas ingin menguasai/ memahami lingkungannya) sehingga menimbulkan perasaan kewalahan.
- 11) Kehilangan kepercayaan diri.
- 12) Keinginan untuk terus bergantung pada orang yang sekultur dengannya.

Pengalaman gegar budaya ini sebenarnya merupakan hal yang wajar dan banyak dialami oleh individu ketika sedang berada di lingkungan yang secara kultur berbeda dari lingkungan asalnya. Hanya, tingkat gangguan yang dialami oleh individu tersebut berbeda dari satu orang ke orang yang lain, bergantung pada faktor yang ada dalam diri individu tersebut. Gegar budaya yang dialami oleh para pendatang baru ini merupakan bagian dari proses adaptasi rutin terhadap stres kultural dan merupakan manifestasi dari kerinduan terhadap

lingkungan yang lebih dapat diprediksi, lebih stabil, dan dapat dimengerti seperti yang dialami sebelumnya.

### **c. Hambatan Komunikasi Antarbudaya**

Hambatan komunikasi antarbudaya bisa datang dari komunikator dan juga oleh komunikan. Perbedaan budaya menjadi salah satu hambatan yang sangat prinsip karena komunikasi diwarnai oleh budaya. Dalam komunikasi antarbudaya, reaksi negatif dan evaluatif individu terhadap sebuah budaya dapat menciptakan hambatan komunikasi (Novinger, 2001). Evaluasi yang bersifat negatif menyebabkan ketidaksukaan dan penghindaran. Hal ini karena budaya “asing” dipandang “menyimpang” atau “berbeda” dari norma yang kita anut.

Hambatan komunikasi atau yang dikenal dengan sebagai communication barrier adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Chaney & Martin 2004). Jenis-jenis Hambatan Komunikasi Antarbudaya:

- 1) Fisik (*physical*), berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri dan media fisik.
- 2) Budaya (*cultural*), berasal dari etnik yang berbeda, agama dan perbedaan sosial antara budaya satu dan budaya lainnya.
- 3) Persepsi (*perceptual*), muncul karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal.
- 4) Motivasi (*motivational*), berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar. Artinya, pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau tidak mempunyai motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.
- 5) Pengalaman (*experiential*), hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga mempunyai persepsi dan konsep yang berbeda dalam melihat sesuatu.
- 6) Emosi (*emotional*), berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar buruk, hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

- 7) Bahasa (*linguistic*), pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
- 8) Nonverbal, yaitu hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata, tetapi menjadi hambatan komunikasi, contohnya wajah marah penerima pesan ketika pengirim pesan melakukan komunikasi. Ekspresi tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.
- 9) Kompetisi (*competition*), terjadi jika penerima pesan melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan, contohnya menerima telepon seluler sambil menyetir. Karena melakukan dua kegiatan sekaligus, penerima pesan tidak mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon secara maksimal.

#### **d. Teori Akomodasi Komunikasi**

Salah satu teori komunikasi yang berubungan dengan pembahasan ini adalah teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973. Giles merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model mobilitas aksen, yang didasarkan pada berbagai akses yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain (West, 2008).

*Communication Accomodation Theory* (CAT) memberikan perhatian pada interaksi, memahami antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan menilai bahasa, perilaku nonverbal dan penggunaan paralinguistik individu (Gudykunst & Moody, 2002).

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam memberikan respon kepada orang lain. Hal ini biasanya cenderung dilakukan dalam keadaan tidak sadar. Tujuan inti dari teori akomodasi komunikasi adalah untuk menjelaskan

cara-cara dimana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi.

Teori Akomodasi dipengaruhi beberapa keadaan personal, situasional, dan budaya sehingga dapat diidentifikasi sebagai berikut: (Ridwan, 2018)

- 1) Persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat dalam semua percakapan. Pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana seseorang akan mengakomodasi orang lain, semakin mirip sikap dan keyakinan seseorang dengan orang lain, ia semakin tertarik dan mengakomodasi orang tersebut.
- 2) Cara memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan cara kita mengevaluasi sebuah percakapan. Akomodasi komunikasi adalah teori yang mementingkan cara orang memersepsikan dan mengevaluasi sesuatu yang terjadi dalam percakapan. Persepsi adalah proses memerhatikan dan menginterpretasikan pesan, dan evaluasi merupakan proses menilai percakapan. Seseorang akan memersepsikan hal yang terjadi dalam percakapan sebelum memutuskan cara berperilaku dalam percakapan.
- 3) Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok. Asumsi ini berkaitan dengan dampak yang dimiliki bahasa terhadap orang lain. Secara khusus, bahasa memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan status dan keanggotaan kelompok di antara para komunikator dalam sebuah percakapan.
- 4) Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi. Norma telah terbukti memainkan peranan dalam teori giles. Norma adalah harapan mengenai perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi dalam percakapan.
- 5) Cara beradaptasi. Teori akomodasi menyatakan bahwa dalam percakapan, seseorang memiliki pilihan. Ia mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, membedakan dirinya dari orang lain, dan

berusaha untuk beradaptasi. Pilihan ini akan diberi label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Sedangkan data kuantitatif difungsikan sebagai pendamping, penambah, pembumbu.

Pendekatan dalam penelitian ini deskriptif Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman dalam suatu peristiwa (Hasbiansyah, 2008).

### **2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu penelitian dilakukan mulai dari Oktober 2021 sampai Maret 2022. Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk menentukan data dan fakta. Penelitian dilakukan pada Mahasiswa Sumatera utara yang kuliah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **3. Narasumber / Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang berada pada lingkup penelitian, artinya orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual yang menganalisa gejala atau fenomena-fenomena yang terjadi pada objek penelitian, jadi dalam hal ini



informan dijaring sebanyak mungkin untuk dapat memberikan informasi yang di butuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2016).

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti (Sugiyono, 2016).

Adapun Informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Sumatera Utara yang kuliah dan tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut ini tabel informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini:

**Tabel 1**  
**Data Informan Penelitian**

No	Inisial Nama	Gender	Asal Daerah	Usia	Lembaga Pendidikan
<b>Mahasiswa Lama</b>					
1	RAN	Laki-laki	Kab. Mandailing Natal	27 tahun	UII
2	LHS	Laki-laki	Kota Medan	28 tahun	UII & Magister UIN Suka
<b>Mahasiswa Pertengahan</b>					
3	COY	Laki-laki	Kota Padang Sidempuan	21 tahun	UII
4	MQ	Laki-laki	Kota Labuhan Batu	22 tahun	STPNY
5	VA	Perempuan	Kab. Langkat	21 tahun	UII
6	AP	Perempuan	Kota Medan	21 tahun	UII
<b>Mahasiswa Baru</b>					
7	YMR	Laki-laki	Kota Pematang Siantar	18 tahun	IPY
8	MND	Perempuan	Kota Rantau Prapat	19 tahun	IPY
9	EKN	Perempuan	Kota Seribu Dolok	18 tahun	IPY
10	LW	Perempuan	Kab. Deli Serdang	23 tahun	Magister UIN Suka

Sumber: *Data primer diolah, 2022*

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*)

Yaitu teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan kepada pihak yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Peneliti mengadakan hubungan langsung dengan pihak – pihak yang dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam teknik wawancara ini, peneliti mengadakan tanya jawab kepada sumber yang dapat memberikan data, informasi atau gambaran yang terperinci dan mendalam mengenai objek penelitian.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai tehnik pengumpulan data jika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh dan pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan tertulis dengan alternatif jawaban yang disediakan. Dengan wawancara ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan mencatatnya (Sugiyono, 2016).

b. Penelitian Kepustakaan (*library reseacrh*)

Penelitian kepustakaan dilakukan sebagai usaha guna memperoleh data yang bersifat teori sebagai pembanding dengan data penelitian yang diperoleh. Data tersebut dapat diperoleh dari literatur, jurnal, serta tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian.

#### **5. Tehnik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat

diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016). Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2016). Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkatperingkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

## b. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

## c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Daerah Istimewa Yogyakarta**

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki sejarah panjang yang unik dan menjadikannya sebagai daerah yang istimewa. Sejarah panjang DIY tidak lepas dari eksistensi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang didirikan tahun 1775 dan Kadipaten Pakualaman didirikan pada tahun 1813. Dinamika perjalanan historis wilayah nusantara terus berlangsung diselingi pergantian kekuasaan, namun Kedaulatan Kasultanan dan Kadipaten tetap diakui baik oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda maupun pada masa pendudukan Jepang. Hingga pada akhirnya kemerdekaan Indonesia diproklamasikan tahun 1945, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII menyatakan kepada Presiden RI bahwa Daerah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Daerah Kadipaten Pakualaman menjadi bagian wilayah Negara RI, bergabung menjadi satu kesatuan yang dinyatakan sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan DIY menegaskan kembali keistimewaan DIY tersebut. Keistimewaan DIY bertujuan untuk mewujudkan tata pemerintahan yang baik dan demokratis, ketenteraman dan kesejahteraan masyarakat, menjamin ke-bhinneka tunggal ika-an, dan melembagakan peran dan tanggung jawab Kasultanan dan Kadipaten dalam menjaga dan mengembangkan budaya Yogyakarta yang merupakan warisan budaya bangsa.

Yogyakarta sebagai Kota pendidikan yang dibanggakan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan melalui proses yang panjang, bukan pemberian dari pemerintah pusat kepada daerah, tetapi fenomena ini dibangun sejak zaman nenek moyang dan diperjuangkan serta dipertahankan secara turun temurun, secara holistik masyarakat Indonesia mengakuinya. Kontribusi terbesar dalam menjadikan Yogyakarta sebagai Kota pendidikan adalah

kerajaan/keraton, karena auranya mampu merambah masyarakat jelata sebagai akar kesadaran belajar bagi masyarakat.

Perjuangan masyarakat Yogyakarta dalam membangun Yogyakarta sebagai Kota pendidikan sudah terbukti sejak zaman prasejarah, saat ini telah ada pendidikan dalam bentuk “*Tunggak Semi*” (bentuk pendidikan tertua). Pada zaman dahulu / abad 1-1500 M pendidikan dilakukan di padepokan seperti *Pacrabakan* dan *Vihara* yang diasuh oleh seorang guru atau Pandeta *Jnanabadra*, *Joh-no-po-te-lo*. Pembelajaran yang diberikan adalah *Cilpastra* yang artinya setiap siswa wajib meniru guru, menghafal dan melakukan perintah guru (Sugiyanto, 2004).

Politik Belanda yang cenderung mengeksploitasi rakyat sehingga rakyat mengalami penderitaan yang luar biasa, dari penderitaan tersebut mengilhami rakyat untuk bangkit dengan membentuk lembaga-lembaga koperasi dan non koperasi yang bergerak di bidang pendidikan, politik dan agama seperti Wahidin Sudirohusodo (1852-1916) yang berpegang teguh pada cita-citanya. Cita-citanya memajukan bangsa Indonesia melalui pendidikan dan pengajaran, Budi Oetomo tahun 1908 yang berkedudukan di Jakarta dan mengembangkan misinya di Yogyakarta, merintis pendidikan, salah satu cita-cita Budi Oetomo adalah meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia dengan memajukan pendidikan dan mengajar.

Sekolah-sekolah yang lahir pada zaman Belanda didirikan di Yogyakarta antara lain:

1. Pada tahun 1757 dengan berdirinya Keraton Yogyakarta, “Sekolah Tamanan dan Gubernemen” didirikan pada tahun 1900 di kerajaan;
2. Pada tahun 1912, Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah dan disusul dengan lahirnya sekolah-sekolah berbasis Muhammadiyah;
3. Sekolah Teknik Pertama pada tahun 1919;
4. Ki Hajar Dewantoro mendirikan perguruan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922, perguruan ini mendidik para generasi muda yang berbangsa, patriotik, cinta tanah air dan bangsa, atas jasa-jasanya hari lahir Ki Hajar Dewantoro

ditetapkan oleh pemerintah Indonesia menjadi Hari Pendidikan Nasional, sehingga setiap tanggal 2 Mei seluruh bangsa Indonesia memperingatinya, Perguruan Taman Siswa saat itu berkembang dan eksis di dunia pendidikan yang mencerdaskan anak bangsa dari tahap Pra-sekolah hingga ke tahap Perguruan Tinggi;

5. Lembaga Pendidikan Kursus Dalang didirikan pada tahun 1925;
6. Seminari Agung yang pindah dari Semarang dan Magelang didirikan di Jalan Code no 2 pada tahun 1940 (Sugiyanto, 2004).

Kemudian pendidikan pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), Jepang menjajah Indonesia dengan mengerahkan rakyat untuk menjadi pasukan perang sehingga muncul pasukan *Kaibondan* dan *Heiho* yang sebelumnya adalah rakyat dilatih pendidikan militer terlebih dahulu. Menurut Riboet (2003:3), tujuan pendidikan yang diajarkan oleh Jepang adalah agar para pemuda dibiasakan menjadi pemimpin yang sehat jasmani, sehat rohani dan berbangsa yang sehat. Dampak penjajahan Jepang juga mewarnai dinamika sekolah-sekolah yang lahir di Yogyakarta, antara lain: (1) Sekolah Guru tahun 1942; (2) Sekolah Teknik Negeri; (3) Sekolah Menengah Pertama Negeri tahun 1942; (4) Fakultas Teknik didirikan pada tanggal 7 Maret 1947.

Pada tanggal 3 Maret 1946 Presiden Soekamo meresmikan Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada yang selanjutnya melalui PPNo. 23 Tahun 1949 berubah nama menjadi Universitas Gajah Mada pada tanggal 19 Desember 1949 sebagai universitas pertama di Indonesia, disusul dengan lahirnya Perguruan Tinggi lainnya seperti IKIP Negeri Yogyakarta yang sekarang menjadi UNY, UIl, IKIP Sanata Dharma sekarang Universitas Sanata Dharma, Universitas Janabadra, STIPER, Akademi Pengembangan Masyarakat Pedesaan dan lain-lain hingga akhir tahun 2021, Yogyakarta memiliki kurang lebih 136 Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta dengan berbagai macam bidang studi dan konsentrasi (Sugiyanto, 2004).

Berdasarkan sejarah, kualitas, kuantitas dan kesinambungan sebagai jaminan masa depan, Yogyakarta setiap tahun ajaran baru sejak kemerdekaan



Republik Indonesia sampai sekarang dibanjiri oleh pemuda-pemuda yang telah lulus SMP, SMA dan SMK yang ingin melanjutkan studinya. Mulai dari dekade 90-an tidak sebatas tamatan SMP, SMA, SMK, tetapi ditambah dengan program pendidikan S1 atau S2 yang berminat melanjutkan studi di program Pascasarjana baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Kehadiran mahasiswa dan mahasiswi baru setiap tahun nampaknya mempengaruhi kecepatan waktu, sinkron dengan pertumbuhan penduduk Indonesia dan perkembangan kehidupan dan pemerintahan bangsa Indonesia, mengawal perjalanan Kota Yogyakarta sebagai Kota pendidikan. Biaya pendidikan di Kota Yogyakarta relatif lebih murah dan murah dibandingkan dengan biaya pendidikan di Kota besar lainnya.

Masyarakat Yogyakarta yang berbaur dengan masyarakat dari luar Yogyakarta sadar dan memiliki keyakinan yang kuat bahwa Kota ini mampu membesarkan generasi muda untuk menjadi orang-orang sukses. Menurut Sugiyanto (2004:53), masyarakat yang memahami bahwa pendidikan sangat penting dalam pembentukan kepribadian, sehingga kesadaran akan peran pendidikan dalam membuka lapangan untuk bekerja, media transfer budaya, media peran sosial, dan media adaptasi sosial benar-benar merupakan sebuah keyakinan.

Faktor-faktor yang membangun karakter Yogyakarta sebagai Kota pendidikan adalah:

1. Aura keraton yang mempengaruhi perilaku masyarakat Yogyakarta menjadi tenang, damai, dan berpikir realistis tentang fenomena yang hadir di Yogyakarta. Sehingga setiap pekerjaan/aktivitas manusia selalu memperhatikan nilai budaya dan nilai sosial dan etika dengan mengembangkan rasa budaya. Misalnya harga rumah kost, harga kebutuhan hidup sehari-hari, dan biaya membantu pendidikan pada prinsipnya tidak terlalu ekonomis. Kondisi di atas membawa iklim Yogyakarta menjadi aman dan tenang, kepercayaan masyarakat terhadap keraton memberikan aura ketenangan jiwa sehingga konsentrasi belajar dapat terkonsentrasi. Hal

ini mampu membangun karakter mahasiswa di Yogyakarta yang sangat berbeda dengan siswa di Kota pendidikan lainnya.

2. Yogyakarta memiliki 136 Perguruan Tinggi, jumlah ini memberikan berbagai pilihan bagi calon mahasiswa dan pelajar di Yogyakarta, baik di tingkat universitas maupun vokasi. Maka banyak sekali ilmu yang bisa dicari di Yogyakarta, mulai dari ilmu mumi hingga ilmu terapan dan ilmu interdisipliner yang bersifat praktis.
3. Yogyakarta didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang sangat lengkap dan bervariasi, seperti pusat studi, laboratorium, perpustakaan, museum, pasar buku, serta letak geografis yang sangat menguntungkan dan mudah dijangkau dengan berbagai transportasi.
4. Yogyakarta memiliki sebutan lain seperti Kota pariwisata, Kota budaya, Kota perjuangan dan Kota “nyaman hati”. Predikat ini secara tidak langsung melengkapi iklim akademik yang dapat dijadikan sebagai pusat studi dan sumber belajar.
5. Pendukung lain yang juga menguatkan adalah lahirnya universitas negeri tertua di Yogyakarta, dan Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantoro dari Yogyakarta.

## **B. Mahasiswa Perantau Asal Sumatera Utara di Perguruan Tinggi Yogyakarta**

Mahasiswa berperan sebagai penerus cita-cita bangsa, oleh karena itu mahasiswa dituntut untuk mengembangkan diri secara optimal dan mampu menguasai ilmu pengetahuan sehingga kelak dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi bangsa dan negara. Pembentukan remaja yang berkualitas dapat dicapai, salah satunya dapat dicapai melalui berbagai proses pembelajaran yang dilakukan, serta kualitas pembelajaran yang diperolehnya dan didukung oleh pola asuh (Patriana, 2007:2). Kini pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, menjadi

alasan utama bagi generasi muda untuk merantau, guna mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas.

Beberapa alasan utama orang merantau (bermigrasi) antara lain untuk mendapatkan ilmu yang lebih maju, mencapai tujuan yang diinginkan, mencapai kesuksesan, dan untuk mencari pengalaman hidup. Untuk mencapai kesuksesan diperlukan keberanian, kepercayaan diri, dan kemandirian. Keberanian dalam merantau sangat diperlukan bagi orang yang merantau, hal ini agar dapat membentuk pribadi yang mandiri, siap menghadapi lingkungan baru, serta mampu mengatasi tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi nantinya. Merantau bahkan sudah menjadi gaya hidup saat ini, dan memiliki berbagai tujuan. Bandingkan budaya orang Eropa dan Amerika yang sangat menyukai kehidupan berkelana. Dengan terbentuknya kepribadian yang kuat (sejak bayi) orang-orang di Eropa & Amerika menganggap mengubah hidup (mencari pekerjaan baru) sebagai hal yang normal dan bagian dari pendalaman kehidupan pribadi mereka yang harus dilakukan sendiri tanpa kompromi. Hal yang sangat aneh dan tabu bagi seorang remaja berusia 18 tahun yang masih tinggal bersama orang tuanya. Tentu saja ini adalah bagian dari budaya yang berbeda dengan masyarakat di Asia (Tenggara) & Afrika di mana segala sesuatu mulai dari remaja hingga dewasa dengan orang tua (dibiayai) adalah hal biasa dan wajib. Memang tidak semua orang di Eropa & Amerika mandiri pada usia di atas, namun nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakatnya menjadi landasan bagi mereka.

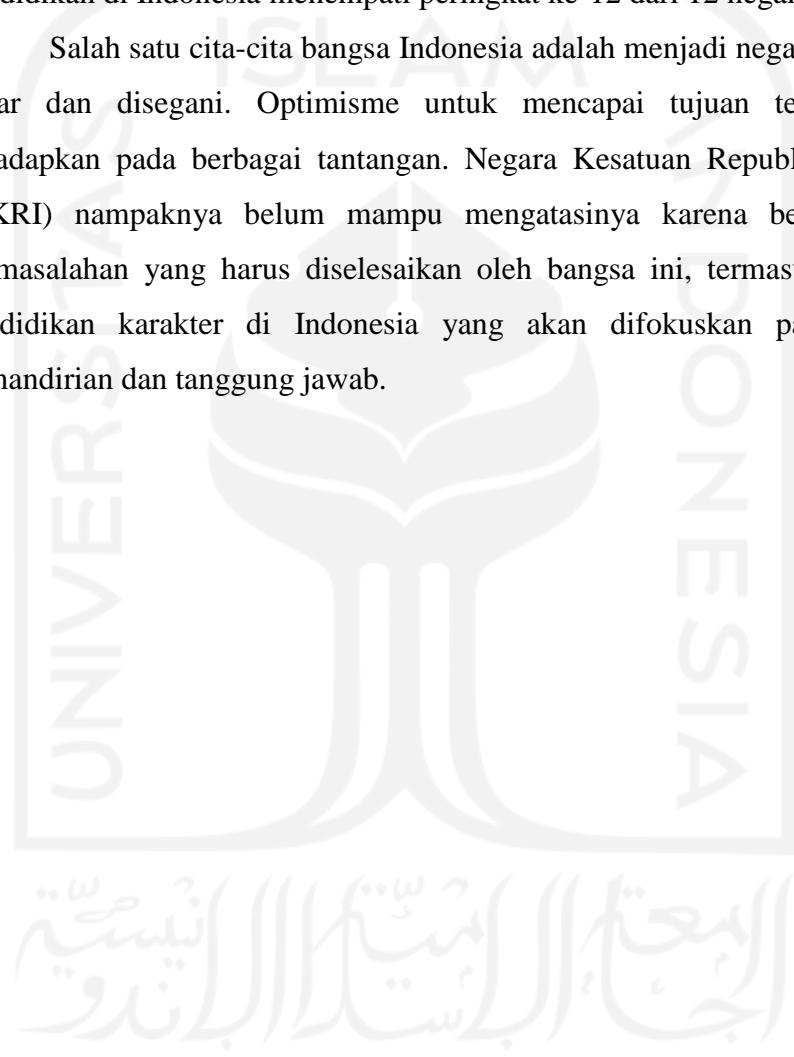
Fenomena mahasiswa perantauan umumnya bertujuan untuk mencapai kesuksesan melalui pendidikan yang lebih berkualitas di bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai upaya untuk membuktikan diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan (Lingga & Tuapattinaja, 2012:60).

Pendidikan Karakter menurut Depdiknas dalam Wibowo (2013:40), adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter diri sendiri,

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, berbangsa, produktif, dan kreatif.

Hasil survei PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) dan UNDP (*United Nations Development Program*) menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menempati posisi terburuk di kawasan Asia, kualitas pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-12 dari 12 negara di Asia.

Salah satu cita-cita bangsa Indonesia adalah menjadi negara yang kuat, besar dan disegani. Optimisme untuk mencapai tujuan tersebut terus dihadapkan pada berbagai tantangan. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) nampaknya belum mampu mengatasinya karena begitu banyak permasalahan yang harus diselesaikan oleh bangsa ini, termasuk nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia yang akan difokuskan pada karakter kemandirian dan tanggung jawab.



### **BAB III**

#### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Penulis sebelum melaksanakan penelitian mencari informan yang bersedia terlibat dalam pengumpulan data. Peneliti mencari informan dengan melakukan wawancara pendahuluan untuk mengidentifikasi informan yang sesuai dengan kerangka penelitian. Peneliti berhasil mendapatkan tiga kriteria sebagai informan penelitian dan melakukan pendekatan secara personal. Peneliti melakukan pendekatan ini untuk membuat informan merasa nyaman sehingga dapat berbagi pengalamannya dengan peneliti. Informan yang ingin menjadi partisipan penelitian akan dilanjutkan ke tahap wawancara. Peneliti menjelaskan informasi tentang penelitian yang peneliti lakukan untuk mendapatkan persetujuan.

Wawancara secara mendalam dan terstruktur dilakukan untuk memperoleh data dari informan penelitian. Pewawancara ini masih menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menjaga agar pertanyaan tetap relevan dengan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan hal-hal penting yang menurut peneliti menarik demi kelengkapan data. Selama proses wawancara, perekam digital digunakan untuk merekam informasi yang diperoleh. Hasil wawancara sebelumnya diperoleh dan dicatat, kemudian didengarkan, ditranskrip secara lengkap, dan dituangkan ke dalam bentuk tabel verbatim. Tabel ini menggambarkan data yang diperoleh dari kedua laboratorium penelitian tersebut.

Peneliti membagi literal ke dalam unit-unit makna untuk menentukan subjek dari hasil literal semua informan penelitian. Hasil subjek yang diperoleh dari verbatim membantu peneliti menghilangkan pernyataan yang tumpang tindih atau tidak sesuai dengan topik. Pada tahap akhir, peneliti menyiapkan tabel eksperimen tentang apa yang dicoba dan bagaimana fenomena ini diuji. Tabel pengalaman ini merupakan penjelasan hasil percobaan dalam bentuk struktur umum. Terakhir, peneliti membahas pengalaman masing-masing informan.

## **A. Temuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, tiga kriteria informan dilibatkan diantaranya: 1) Mahasiswa Lama; 2) Mahasiswa Pertengahan; 3) Mahasiswa Baru. Setiap kriteria informan menghasilkan data berupa deskripsi dan struktur umum. Struktur umum terdiri dari tiga hal. Pertama, karakteristik gegar budaya yang dialami selama di Yogyakarta (pandangan mengenai budaya asli dan budaya yang ada di Yogyakarta. Kedua, penyebab gegar budaya yang dialaminya. Ketiga, bagaimana upaya dalam mengatasi gegar budaya yang dialaminya. Berikut ini merupakan gambaran umum profil mengenai 3 (tiga) kriteria informan dalam penelitian ini:

### **1. Mahasiswa Lama**

#### **Informan 1**

Nama : Rahmad Ali Nasution  
Umur : 27 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Institusi : Universitas Islam Indonesia  
Di Yogyakarta Sejak : 2014

Informan penelitian pertama berasal dari Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Informan tinggal di daerah yang sangat jauh dari pusat Kota Medan. Informan memiliki bentuk fisik khas orang Batak pada umumnya. Informan adalah anak tertua dari dua bersaudara. Informan itu memiliki seorang adik perempuan yang berusia 15 tahun. Lingkungan tempat tinggal informan merupakan kawasan hijau dan penduduknya tidak terlalu padat. Informan terbiasa berbicara dengan lantang dan tegas di daerahnya. Informan adalah lulusan SMA 1 Panyabungan tahun 2014. Informan memutuskan untuk pergi melanjutkan studi di Kota Pelajar Yogyakarta karena di kampung terdapat tokoh masyarakat yang merupakan lulusan salah satu Universitas di Yogyakarta. Informan memilih Universitas Islam Indonesia untuk melanjutkan studi karena menurutnya Universitas Islam Indonesia cukup baik dan dapat menambah ilmu dan wawasannya. Saat ini informan sudah menetap dan bekerja di Yogyakarta karena

sudah bisa terbiasa dan betah tinggal di Yogyakarta. Ketika wawancara dilakukan, informan dengan sigap menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Informan terlihat serius saat menjawab pertanyaan. Hal ini terlihat dari antusias para informan dalam mendengarkan pertanyaan lawan bicaranya. Berikut ini merupakan table struktur mengenai objek penelitian:

**Tabel 2**  
**Struktur Hasil Wawancara Informan 1**

Struktur Umum	Indikator	Hasil	Gejala Gegar Budaya	
Tahapan gegar budaya	Alasan Merantau ke Yogyakarta	<i>“Karena kota Jogja disebut kota pelajar, biaya hidup yang terjangkau, budaya dan pariwisatanya yang sangat bagus”</i>	<b>Fatigue</b>	Mengalami kelelahan karena perbedaan daerah seperti iklim, suhu dan cuaca
	Perasaan Ketika pertama ke Yogyakarta	<i>“Waaaah, perasaan saya sangat senang, gembira, menurut saya sih cocok, tinggal diri kita saja yang menyesuaikan sama Budaya yang ada di Jogja”</i>		
	Perasaan Ketika sudah tinggal di Yogyakarta	<i>“Sangat nyaman belajar di Jogja, karena dengan fasilitas yang baik, dan serba ada yang kita perlukan untuk perlengkapan kampus”</i>	<b>Hyperirritability</b>	Ketegangan adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis
Penyebab Gegar Budaya	Penyebab Gegar Budaya	<i>“Mungkin karena budaya yang berbeda beda, karena kota Jogja kota pelajar dari seluruh Indonesia mulai dari Sabang sampai ke Merauke mungkin ada di Jogja”</i>	<b>Depression</b>	Merasa kehilangan keluarga, teman, dan status kepemilikan
	Kendala dan Akibat Gegar Budaya	<i>Mungkin dari segi angkutan umum yang kurang, dan faktor lingkungan sekitar. Kurangnya</i>	<b>Anxiety</b>	Merasa kebingungan mengenai peran,



		<i>adaptasi karena beda budaya dan Bahasa”</i>		harapan, perasaan dan identitas diri
<b>Upaya mengatasi Gegar Budaya</b>	Faktor Pendukung	<i>“Mengerti bahasa Jawa, banyak ngopi, nongkrong. Diskusi dalam kampus maupun luar kampus”</i>	<b>Feeling Ill</b>	Merasa sering sakit kepala
	Faktor Penghambat	<i>“Kurangnya adaptasi, dan kurang memahami Bahasa Jawa”</i>	<b>Negative Feelings</b>	Perasaan malas dan kesepian
	Motivasi	<i>“Mungkin dari slogan kota Jogja yaitu jogjakarta berhati nyaman. Makanya termotivasi dari situ untuk tetap berada di kota Jogja”</i>	<b>Self Doubt</b>	Merasa minder dan Tidak percaya diri

Sumber: *Data Primer diolah (2022)*

### **Informan 2**

Nama : Luqmanul Hakim Sihombing  
 Umur : 28 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Institusi : Universitas Islam Indonesia & UIN Sunan Kalijaga  
 Di Yogyakarta Sejak : 2014

Informan penelitian kedua berasal dari Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Informan tinggal di daerah pusat Kota Medan. Informan memiliki bentuk fisik khas orang Batak pada umumnya. Informan adalah anak ketiga dari lima bersaudara. Informan itu memiliki dua kakak dan dua adik. Lingkungan tempat tinggal informan merupakan kawasan perkotaan dengan penduduknya yang padat. Informan terbiasa berbicara dengan lantang dan tegas di daerahnya. Informan adalah lulusan MAN 1 MEDAN tahun 2014. Informan memutuskan untuk pergi melanjutkan studi di Kota Pelajar Yogyakarta karena



memiliki paman yang merupakan lulusan Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta. Informan memilih Universitas Islam Indonesia untuk melanjutkan studi karena menurutnya Universitas Islam Indonesia cukup baik dan dapat menambah ilmu dan wawasannya dengan melihat kualitas diri dari pamannya tersebut. Saat ini informan menetap dan bekerja di Yogyakarta karena sudah bisa terbiasa dan betah tinggal di Yogyakarta. Ketika wawancara dilakukan, informan dengan sigap menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Informan terlihat serius saat menjawab pertanyaan. Hal ini terlihat dari antusias para informan dalam mendengarkan pertanyaan lawan bicaranya. Berikut ini merupakan table struktur mengenai objek penelitian:

**Tabel 3**  
**Struktur Hasil Wawancara Informan 2**

Struktur Umum	Indikator	Hasil	Gejala Gegar Budaya	
Tahapan gegar budaya	Alasan Merantau ke Yogyakarta	<i>“Yogyakarta merupakan Kota Budaya yang memiliki tingkat sosial yang baik”</i>	<b>Fatigue</b>	Mengalami kelelahan karena perbedaan daerah seperti iklim, suhu dan cuaca
	Perasaan Ketika pertama ke Yogyakarta	<i>“Pertama kali saya ke Jogja tahun 2013 dan merasakan sesuatu yang berbeda ketimbang kota lain yang saya kunjungi”</i>		
	Perasaan Ketika sudah tinggal di Yogyakarta	<i>“Betah di Yogya karena nyaman banget, semua serba ada dan tidak susah nyarinya, kalau Jakarta atau Kota besar lainnya memang semua ada, tapi aksesnya kurang efisien dijangkau karena macetnya parah”</i>	<b>Hyperirritability</b>	Ketegangan adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis
Penyebab Gegar Budaya	Penyebab Gegar Budaya	<i>“Jogja juga terkenal dengan slogan Kota Budaya dan mayoritas masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai</i>	<b>Depression</b>	Merasa kehilangan keluarga,

		<i>kebudayaan yang otomatis memiliki jiwa sosial yang tinggi sedangkan di Medan mayoritas masyarakatnya acuh tak acuh dan cenderung lebih kasar”</i>		teman, dan status kepemilikan
	Kendala dan Akibat Gegar Budaya	<i>Awalnya dari Bahasa, karena bukan orang Jawa, kemudian merasa sungkan apabila berperilaku dengan keras dan lantang karena lingkungan sekitar berperilaku halus dan lembut”</i>	<b>Anxiety</b>	Merasa kebingungan mengenai peran, harapan, perasaan dan identitas diri
Upaya mengatasi Gegar Budaya	Faktor Pendukung	<i>“Harus paham bahasa Jawa, banyak bergaul dan tidak sungkan untuk menyapa, berkumpul dengan teman-teman asli Yogya”</i>	<b>Feeling Ill</b>	Merasa sering sakit kepala
	Faktor Penghambat	<i>“Kurang memahami Bahasa Jawa”</i>	<b>Negative Feelings</b>	Perasaan malas dan kesepian
	Motivasi	<i>“Yogya sangat nyaman di hati, lingkungan dan suasananya lebih aman dan nyaman daripada di Medan”</i>	<b>Self Doubt</b>	Merasa minder dan Tidak percaya diri

Sumber: *Data Primer diolah (2022)*

## 2. Mahasiswa Pertengahan

### Informan 3

Nama : Cakra Omar Yusuf  
 Umur : 21 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Institusi : Universitas Islam Indonesia  
 Di Yogyakarta Sejak : 2018

Informan penelitian ketiga berasal dari Kota Padang Sidempuan Provinsi Sumatera Utara. Informan tinggal di daerah yang sangat jauh dari pusat Kota Medan. Informan adalah keturunan Melayu dan bukan merupakan suku Batak. Informan adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Informan itu memiliki kakak dan adik. Lingkungan tempat tinggal informan merupakan kawasan perkotaan dengan penduduknya yang tidak terlalu padat. Informan terbiasa berbicara dengan lantang dan tegas di daerahnya. Informan adalah lulusan SMA 2 Negeri Padang Sidempuan tahun 2018. Informan memutuskan untuk pergi melanjutkan studi di Kota Pelajar Yogyakarta karena memiliki seorang kakak tingkat yang melanjutkan studi ke Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta. Saat ini informan sedang duduk di Semester enam (6) di Universitas Islam Indonesia. Ketika wawancara dilakukan, informan tidak keberatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Berikut ini merupakan table struktur mengenai objek penelitian:

**Tabel 4**  
**Struktur Hasil Wawancara Informan 3**

Struktur Umum	Indikator	Hasil	Gejala Gegar Budaya	
<b>Tahapan gegar budaya</b>	Alasan Merantau ke Yogyakarta	<i>“Alasannya adalah karena ditolak Unpad dan diterima di UII, juga Yogyakarta ini adalah kota pelajar jadi saya rasa kota ini adalah kota yang mahasiswa banget”</i>	<b>Fatigue</b>	Mengalami kelelahan karena perbedaan daerah seperti iklim, suhu dan cuaca
	Perasaan Ketika pertama ke Yogyakarta	<i>“Awalnya shock, canggung dan takut memulai, karena perbedaan yang sangat mencolok dari budaya asal saya, mulai dari bahasa, pertemanan, tata krama, dan lain-lain”</i>		

	Perasaan Ketika sudah tinggal di Yogyakarta	<i>“Ya, Nyaman, dan cocok saja sebenarnya, tetapi butuh waktu adaptasi, dan adaptasi tiap orang berbeda-beda, kalau saya nyamannya itu di yogyakarta setelah lewat 3 bulanan”</i>	<b>Hyperirritability</b>	Ketegangan adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis
<b>Penyebab Gegar Budaya</b>	Penyebab Gegar Budaya	<p><i>“Menurut Saya yang menjadi penyebab gegar budaya orang sumut di yogya adalah, karena perbedaan budaya yang mencolok, dari aspek bahasa saja sudah terlihat berbeda mana orang jawa dan sumatera, orang jawa cenderung halus dan tidak to the point dengan niatan agar yang diajak bicara tidak sakit hati atau takut salah ucap, sedangkan orang sumatera blak-blakan ngomongnya karena tidak suka bertele-tele.</i></p> <p><i>Nada Bicara, nada bicara orang sumatera banyak yang bilang lucu, sehingga terkadang ketika mahasiswa sumatera berbicara dan temannya tertawa, orang sumatera itu heran padahal dia bicara normal. begitu menurut saya”</i></p>	<b>Depression</b>	Merasa kehilangan keluarga, teman, dan status kepemilikan
	Kendala dan Akibat Gegar Budaya	<i>iyaa... karena gegar budaya yang saya alami, saya di kuliah mendapatkan hanya sedikit teman, berbeda dengan saya SMA di tempat saya dulu, punya banyak teman”</i>	<b>Anxiety</b>	Merasa kebingungan mengenai peran, harapan, perasaan dan identitas diri
<b>Upaya mengatasi Gegar Budaya</b>	Faktor Pendukung	<i>“Harus paham bahasa Jawa, banyak bergaul dan tidak sungkan untuk menyapa,</i>	<b>Feeling Ill</b>	Merasa sering sakit kepala

		<i>berkumpul dengan teman-teman asli Yogya”</i>		
	Faktor Penghambat	<i>“kurang memahami Bahasa Jawa”</i>	<b>Negative Feelings</b>	Perasaan malas dan kesepian
	Motivasi	<i>“Kota Yogya Nyaman, cuman karena gegar budaya bukan berarti jogja tidak asik ditinggali”</i>	<b>Self Doubt</b>	Merasa minder dan Tidak percaya diri

Sumber: *Data Primer diolah (2022)*

#### **Informan 4**

Nama : Muhammad Quphi  
 Umur : 22 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Institusi : Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional Yogyakarta  
 Di Yogyakarta Sejak : 2018

Informan penelitian keempat berasal dari Kota Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara. Informan tinggal di daerah yang sangat jauh dari pusat Kota Medan. Informan adalah keturunan Melayu dan bukan merupakan suku Batak. Informan adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Informan itu memiliki dua orang adik. Lingkungan tempat tinggal informan merupakan kawasan asri yang berada dekat dengan pantai dengan penduduknya yang tidak terlalu padat. Informan terbiasa berbicara dengan lantang dan tegas di daerahnya. Informan adalah lulusan SMAIS 1 Labuhan Batu tahun 2018. Informan memutuskan untuk pergi melanjutkan studi di Kota Pelajar Yogyakarta karena memiliki seorang saudara yang melanjutkan studi ke Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta. Saat ini informan sedang duduk di Semester enam (6) di Universitas Islam Indonesia. Ketika wawancara dilakukan, informan tidak keberatan untuk menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Berikut ini merupakan table struktur mengenai objek penelitian:

**Tabel 5**  
**Struktur Hasil Wawancara Informan 4**

Struktur Umum	Indikator	Hasil	Gejala Gegar Budaya	
Tahapan gegar budaya	Alasan Merantau ke Yogyakarta	<i>“ya saya kira jogjakarta ini kota yg istimewa dan rata2 mahasiswa nya terpelajar”</i>	<b>Fatigue</b>	Mengalami kelelahan karena perbedaan daerah seperti iklim, suhu dan cuaca
	Perasaan Ketika pertama ke Yogyakarta	<i>“awalnya shock karna saya bahasa dari labuhan batu keras di jogja ini halus lembut”</i>		
	Perasaan Ketika sudah tinggal di Yogyakarta	<i>“nyaman dan cocok nya sih cocok tapi butuh adaptasi juga,”</i>	<b>Hyperirritability</b>	Ketegangan adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis
Penyebab Gegar Budaya	Penyebab Gegar Budaya	<i>“Menurut Saya yang menjadi penyebab gegar budaya orang sumut di yogya adalah, dari bahasa lah beda”</i>	<b>Depression</b>	Merasa kehilangan keluarga, teman, dan status kepemilikan
	Kendala dan Akibat Gegar Budaya	<i>Bagi saya sampai saat ini belum ada yang menjadi kendala”</i>	<b>Anxiety</b>	Merasa kebingungan mengenai peran, harapan, perasaan dan identitas diri

<b>Upaya mengatasi Gegar Budaya</b>	Faktor Pendukung	<i>“dari teman2 kuliah mulai beraptasi sama mereka”</i>	<b>Feeling Ill</b>	Merasa sering sakit kepala
	Faktor Penghambat	<i>“gak ada santai aja”</i>	<b>Negative Feelings</b>	Perasaan malas dan kesepian
	Motivasi	<i>“menambah relasi”</i>	<b>Self Doubt</b>	Merasa minder dan Tidak percaya diri

Sumber: *Data Primer diolah (2022)*

#### **Informan 5**

Nama : Vira Anggraini

Umur : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Institusi : Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta Sejak : 2018

Informan penelitian kelima berasal dari Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Informan tinggal di daerah yang cukup dekat dari pusat Kota Medan. Informan adalah keturunan campuran Jawa dan Melayu dan bukan merupakan suku Batak. Informan adalah anak pertama dari dua bersaudara. Informan itu memiliki seorang adik. Lingkungan tempat tinggal informan merupakan kawasan asri yang berada dekat dengan pantai dengan penduduknya yang tidak terlalu padat. Informan terbiasa berbicara dengan lantang dan tegas di daerahnya. Informan adalah lulusan MAS 1 Langkat tahun 2018. Saat ini informan sedang duduk di Semester enam (6) di Universitas Islam Indonesia. Ketika wawancara dilakukan, informan tidak keberatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Berikut ini merupakan tabel struktur mengenai objek penelitian:

**Tabel 6**  
**Struktur Hasil Wawancara Informan 5**

Struktur Umum	Indikator	Hasil	Gejala Gegar Budaya	
<b>Tahapan gegar budaya</b>	Alasan Merantau ke Yogyakarta	<i>“Yogyakarta merupakan kota impian saya untuk kuliah, selain itu suasana kota yang menurut saya kondusif mendukung untuk proses belajar”</i>	<b>Fatigue</b>	Mengalami kelelahan karena perbedaan daerah seperti iklim, suhu dan cuaca
	Perasaan Ketika pertama ke Yogyakarta	<i>“Ada rasa tidak percaya, seperti misalnya “ini beneran ya saya bakal kuliah disini” gitu”</i>		
	Perasaan Ketika sudah tinggal di Yogyakarta	<i>“Sudah cukup nyaman dan cocok nya sih cocok tapi butuh adaptasi lagi,”</i>	<b>Hyperirritability</b>	Ketegangan adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis
<b>Penyebab Gegar Budaya</b>	Penyebab Gegar Budaya	<i>“Menurut Saya yang menjadi penyebab gegar budaya orang sumut di yogya adalah, dari bahasa lah beda, Budaya saling menyapa, biasanya di daerah tempat saya tinggal ketika bertemu dengan orang yang dikenal ya hanya lewat-lewat saja, tidak menyapa”</i>	<b>Depression</b>	Merasa kehilangan keluarga, teman, dan status kepemilikan
	Kendala dan Akibat Gegar Budaya	<i>Bagi saya sampai saat ini belum ada yang menjadi kendala”</i>	<b>Anxiety</b>	Merasa kebingungan mengenai peran, harapan, perasaan dan identitas diri



<b>Upaya mengatasi Gegar Budaya</b>	Faktor Pendukung	<i>“Lebih banyak bersosialisasi dengan orang-orang”</i>	<b>Feeling Ill</b>	Merasa sering sakit kepala
	Faktor Penghambat	<i>“Mungkin masih terbawa budaya atau kebiasaan yang ada dirumah”</i>	<b>Negative Feelings</b>	Perasaan malas dan kesepian
	Motivasi	<i>“Saya sudah nyaman berada di Yogya, karena kota ini memang kota impian saya untuk kuliah jadi saya tetap melanjutkan belajar dikota ini”</i>	<b>Self Doubt</b>	Merasa minder dan Tidak percaya diri

Sumber: *Data Primer diolah (2022)*

#### **Informan 6**

Nama : Adelia Purnama  
 Umur : 21 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Institusi : Universitas Islam Indonesia  
 Di Yogyakarta Sejak : 2018

Informan penelitian keenam berasal dari Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Informan tinggal di daerah yang cukup padat dan ditengah pusat Kota Medan. Informan adalah keturunan campuran Jawa dan Melayu dan bukan merupakan suku Batak. Informan adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Informan itu memiliki dua orang adik. Lingkungan tempat tinggal informan merupakan kawasan perkotaan dengan penduduknya yang sangat padat. Informan terbiasa berbicara dengan lantang dan tegas di daerahnya. Informan adalah lulusan SMA Dharmawangsa Kota Medan tahun 2018. Saat ini informan sedang duduk di Semester enam (6) di Universitas Islam Indonesia. Ketika wawancara dilakukan, informan tidak keberatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Berikut ini merupakan tabel struktur mengenai objek penelitian:

**Tabel 7**  
**Struktur Hasil Wawancara Informan 6**

Struktur Umum	Indikator	Hasil	Gejala Gegar Budaya	
<b>Tahapan gegar budaya</b>	Alasan Merantau ke Yogyakarta	<i>“Karena kota Yogyakarta terkenal akan pendidikannya dan banyaknya sekolah yang tersebar di Yogyakarta, sehingga banyak pilihan untuk bersekolah disana selain itu juga biaya hidup di Yogyakarta terbilang cukup murah”</i>	<b>Fatigue</b>	Mengalami kelelahan karena perbedaan daerah seperti iklim, suhu dan cuaca
	Perasaan Ketika pertama ke Yogyakarta	<i>“Saya merasa sedikit kaget karena saya notabenenya berasal dari pulau Sumatera yang kebiasaan budayanya lumayan cukup berbeda dengan masyarakat pulau Jawa khususnya dalam hal berbicara (logat) serta makanannya”</i>		
	Perasaan Ketika sudah tinggal di Yogyakarta	<i>“Menurut Saya pribadi sangat nyaman belajar di Yogyakarta selain masyarakat yang ramah tamah, kemudian lingkungannya juga cukup asri untuk menempuh pendidikan. Berbicara cocok tidaknya, pasti tiap masyarakat baru yang menempati suatu wilayah yang baru tentunya perlu tahap adaptasi. Akan tetapi, Saya pribadi memang sedikit kesulitan dalam hal mencocokkan diri pada lingkungan tersebut pada awalnya, namun setelah itu, sudah merasa nyaman berada di Yogyakarta seiring berjalannya waktu”</i>	<b>Hyperirritability</b>	Ketegangan adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis

<b>Penyebab Gegar Budaya</b>	Penyebab Gegar Budaya	<i>“Penyebabnya mungkin karena faktor makanan yang berbeda antara lidah sumatera dan lidah jawa, kemudian faktor bersosialisasinya yang mana notabenenya masyarakat sumatera cenderung berbicara dengan logat yang sedikit keras dan ngegas dibanding dengan masyarakat Jawa yang sedikit lebih lemah lembut”</i>	<b>Depression</b>	Merasa kehilangan keluarga, teman, dan status kepemilikan
	Kendala dan Akibat Gegar Budaya	<i>Iya, kurang maksimal dikarenakan saya merupakan masyarakat pendatang yang masih berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga ketika saya berdiskusi dengan teman-teman saya yang berasal dari berbagai daerah khususnya teman saya dari pulau Jawa, saya harus membiasakan berbicara dengan lemah lembut untuk menyesuaikan diri saya”</i>	<b>Anxiety</b>	Merasa kebingungan mengenai peran, harapan, perasaan dan identitas diri
<b>Upaya mengatasi Gegar Budaya</b>	Faktor Pendukung	<i>“Lingkungan sekitar terutama pada lingkungan pertemanan yang sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian”</i>	<b>Feeling Ill</b>	Merasa sering sakit kepala
	Faktor Penghambat	<i>“Mungkin menurut saya pribadi terkait dengan faktor penghambatnya belum ditemukan sejauh ini”</i>	<b>Negative Feelings</b>	Perasaan malas dan kesepian
	Motivasi	<i>“Tempatnya enak, masyarakatnya ramah, dan pastinya biaya hidupnya murah”</i>	<b>Self Doubt</b>	Merasa minder dan Tidak percaya diri

Sumber: *Data Primer diolah (2022)*

### 3. Mahasiswa Baru

#### Informan 7

Nama : Yehezkiel Maranatha Rajagukguk  
Umur : 18 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Institusi : Intitut Pertanian Yogyakarta  
Di Yogyakarta Sejak : 2021

Informan penelitian ketujuh berasal dari Kota Pematang Siantar Provinsi Sumatera Utara. Informan tinggal di daerah yang sangat jauh dari pusat Kota Medan. Informan adalah keturunan suku Batak dan memiliki perawakan sebagaimana orang Batak pada umumnya. Informan adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Informan itu memiliki kakak dan adik. Lingkungan tempat tinggal informan merupakan kawasan perkotaan dengan penduduknya yang tidak terlalu padat. Informan terbiasa berbicara dengan lantang dan tegas di daerahnya. Informan adalah lulusan SMA 2 Pematang Siantar tahun 2021. Saat ini informan sedang duduk di Semester dua (2) di Institut Pertanian Yogyakarta. Ketika wawancara dilakukan, informan tidak keberatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Berikut ini merupakan tabel struktur mengenai objek penelitian:

**Tabel 8**  
**Struktur Hasil Wawancara Informan 7**

Struktur Umum	Indikator	Hasil	Gejala Gegar Budaya	
Tahapan gegar budaya	Alasan Merantau ke Yogyakarta	<i>"Alasannya adalah karena dapet beasiswa"</i>	<b>Fatigue</b>	Mengalami kelelahan karena perbedaan daerah seperti iklim, suhu dan cuaca
	Perasaan Ketika pertama ke Yogyakarta	<i>"Awalnya aneh dan sempat merasakan culture shock"</i>		

	Perasaan Ketika sudah tinggal di Yogyakarta	<i>“Ya, Nyaman, dan cocok saja sebenarnya, tetapi butuh waktu adaptasi, dan adaptasi tiap orang berbeda-beda”</i>	<b>Hyperirritability</b>	Ketegangan adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis
<b>Penyebab Gegar Budaya</b>	Penyebab Gegar Budaya	<i>“ada sih kaya misalnya aku mikir tuh di jogja tuh kaya kota2 besar kaya Jakarta, ternyata beda”</i>	<b>Depression</b>	Merasa kehilangan keluarga, teman, dan status kepemilikan
	Kendala dan Akibat Gegar Budaya	<i>menurutku sampai saat ini belum ada yang menjadi kendala”</i>	<b>Anxiety</b>	Merasa kebingungan mengenai peran, harapan, perasaan dan identitas diri
<b>Upaya mengatasi Gegar Budaya</b>	Faktor Pendukung	<i>“berkumpul dengan kawan-kawan asli Yogya”</i>	<b>Feeling Ill</b>	Merasa sering sakit kepala
	Faktor Penghambat	<i>“belum ada”</i>	<b>Negative Feelings</b>	Perasaan malas dan kesepian
	Motivasi	<i>“Hanya sebatas melanjutkan beasiswa”</i>	<b>Self Doubt</b>	Merasa minder dan Tidak percaya diri

Sumber: *Data Primer diolah (2022)*

### **Informan 8**

Nama : Maisa Nurhayati Dailimunthe  
 Umur : 19 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan

Institusi : Intitut Pertanian Yogyakarta  
 Di Yogyakarta Sejak : 2021

Informan penelitian kedelapan berasal dari Kota Rantau Prapat Provinsi Sumatera Utara. Informan tinggal di daerah yang sangat jauh dari pusat Kota Medan dan dekat dengan Danau Toba. Informan adalah keturunan suku Batak dan memiliki perawakan sebagaimana orang Batak pada umumnya. Informan adalah anak kelima dari lima bersaudara. Informan itu memiliki empat orang kakak. Lingkungan tempat tinggal informan merupakan kawasan pedesaan yang masih asri dengan penduduknya yang tidak terlalu padat. Informan terbiasa berbicara dengan lantang dan tegas di daerahnya. Informan adalah lulusan MAN 1 Rantau Prapat tahun 2021. Saat ini informan sedang duduk di Semester dua (2) di Institut Pertanian Yogyakarta. Ketika wawancara dilakukan, informan tidak keberatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Berikut ini merupakan tabel struktur mengenai objek penelitian:

**Tabel 9**  
**Struktur Hasil Wawancara Informan 8**

Struktur Umum	Indikator	Hasil	Gejala Gegar Budaya	
Tahapan gegar budaya	Alasan Merantau ke Yogyakarta	<i>“Karna emang kebanyakan kata orang jogja itu kota pelajar jadi pengen belajar disini juga trus kaya pengen aja kuliah di jogja”</i>	<b>Fatigue</b>	Mengalami kelelahan karena perbedaan daerah seperti iklim, suhu dan cuaca
	Perasaan Ketika pertama ke Yogyakarta	<i>“excited pasti kaya pengen ngeliat gimana sih kota jogjakarta itu yg kata org sebgus itu kota idaman ya emang idaman lah”</i>		
	Perasaan Ketika sudah tinggal di Yogyakarta	<i>“sejauh ini nyaman karna udah beradaptasi, walaupun agak berbeda jauh karna kan di sumut org tuh ngomong pake bahasa yg agak tinggi suara nya dan</i>	<b>Hyperirritability</b>	Ketegangan adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis

		<i>bahasa nya lebih kasar kalo di jogja lebih sopan halus”</i>		
<b>Penyebab Gegar Budaya</b>	Penyebab Gegar Budaya	<i>“culture shock nya disini tuh gara2 kebebasan”</i>	<b>Depression</b>	Merasa kehilangan keluarga, teman, dan status kepemilikan
	Kendala dan Akibat Gegar Budaya	<i>biasa aja gak terlalu mengganggu”</i>	<b>Anxiety</b>	Merasa kebingungan mengenai peran, harapan, perasaan dan identitas diri
<b>Upaya mengatasi Gegar Budaya</b>	Faktor Pendukung	<i>“orang disini ramah2 dan gampang nerima orang baru”</i>	<b>Feeling Ill</b>	Merasa sering sakit kepala
	Faktor Penghambat	<i>“faktor penghambat mungkin misalnya nya kalo kita beli makan disini kadang bingung karna rata2 yg jualan pake bahasa jawa”</i>	<b>Negative Feelings</b>	Perasaan malas dan kesepian
	Motivasi	<i>“ya biar belajar mandiri”</i>	<b>Self Doubt</b>	Merasa minder dan Tidak percaya diri

Sumber: *Data Primer diolah (2022)*

### **Informan 9**

Nama : Eva Kristiany Nainggolan

Umur : 18 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan  
 Institusi : Institut Pertanian Yogyakarta  
 Di Yogyakarta Sejak : 2021

Informan penelitian kesembilan berasal dari Kota Seribu Dolok Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Informan tinggal di daerah yang sangat jauh dari pusat Kota Medan. Informan memiliki bentuk fisik khas orang Batak pada umumnya. Informan adalah anak keempat dari lima bersaudara. Informan itu memiliki empat orang kakak. Lingkungan tempat tinggal informan merupakan kawasan hijau dan penduduknya tidak terlalu padat. Informan terbiasa berbicara dengan lantang dan tegas di daerahnya. Informan adalah lulusan SMA 1 Mandailing Natal pada tahun 2021. Informan memutuskan untuk pergi melanjutkan studi di Kota Pelajar Yogyakarta karena di kampung terdapat tokoh masyarakat yang merupakan lulusan salah satu Universitas di Yogyakarta. Ketika wawancara dilakukan, informan dengan sigap menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Berikut ini merupakan tabel struktur mengenai objek penelitian:

**Tabel 10**  
**Struktur Hasil Wawancara Informan 9**

Struktur Umum	Indikator	Hasil	Gejala Gegar Budaya	
Tahapan gegar budaya	Alasan Merantau ke Yogyakarta	<i>“Karena disaranin abang”</i>	<b>Fatigue</b>	Mengalami kelelahan karena perbedaan daerah seperti iklim, suhu dan cuaca
	Perasaan Ketika pertama ke Yogyakarta	<i>“Terkejut karna orang nya disini ramah ramah”</i>		
	Perasaan Ketika sudah tinggal di Yogyakarta	<i>“sejauh ini nyaman dan Cocok cocok ajasi”</i>	<b>Hyperirritability</b>	Ketegangan adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis



<b>Penyebab Gegar Budaya</b>	Penyebab Gegar Budaya	<i>“Mungkin karena budaya yang berbed beda,karena kota Jogja kota pelajar dari seluruh Indonesia mungkin ada dijogja”</i>	<b>Depression</b>	Merasa kehilangan keluarga, teman, dan status kepemilikan
	Kendala dan Akibat Gegar Budaya	<i>Kalo perbedaan budaya yg mengganggu aktivitas gak ada”</i>	<b>Anxiety</b>	Merasa kebingungan mengenai peran, harapan, perasaan dan identitas diri
<b>Upaya mengatasi Gegar Budaya</b>	Faktor Pendukung	<i>“disini orangnya ramah2 dan lebih seru”</i>	<b>Feeling Ill</b>	Merasa sering sakit kepala
	Faktor Penghambat	<i>“belum ada”</i>	<b>Negative Feelings</b>	Perasaan malas dan kesepian
	Motivasi	<i>“ya disini mahasiswa nya keren2, trus lulusan dari sini lebih terjamin dari lulusan di sumatera”</i>	<b>Self Doubt</b>	Merasa minder dan Tidak percaya diri

Sumber: *Data Primer diolah (2022)*

### **Informan 10**

Nama : Lina Wati

Umur : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Institusi : Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta Sejak : 2021

Informan penelitian kesepuluh berasal dari Kota Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Informan tinggal di daerah yang dekat dari pusat Kota Medan. Informan memiliki bentuk fisik khas orang Jawa karena merupakan campuran dari suku Jawa dan Melayu dan bukan keturunan Suku Batak. Informan adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Informan itu memiliki dua orang kakak dan seorang adik. Lingkungan tempat tinggal informan merupakan kawasan hijau dan penduduknya tidak terlalu padat. Informan terbiasa berbicara dengan lantang dan tegas di daerahnya. Informan adalah lulusan SMA 5 Kota Medan pada tahun 2017 dan melanjutkan studi di UIN Sumatera Utara dan lulus pada tahun 2021. Informan memutuskan untuk pergi melanjutkan studi Magister di Kota Pelajar Yogyakarta karena di Sumatera Utara belum ada jurusan yang saya acari dengan kualitas yang ada di Kota Yogyakarta. Berikut ini merupakan tabel struktur mengenai objek penelitian:

**Tabel 11**  
**Struktur Hasil Wawancara Informan 10**

Struktur Umum	Indikator	Hasil	Gejala Gegar Budaya
<b>Tahapan gegar budaya</b>	Alasan Merantau ke Yogyakarta	<p><i>“Alasan 1 karna kampus asal saya itu tidak menyediakan jurusan yg saya cari, kemudian ke 2 ada di daerah sumatera juga di kota Medan yg menyediakan cuman ketika dibuat perbandingan saya rasa kualitas nya itu lebih baik disini makanya saya pilih di yogyakarta”</i></p>	<b>Fatigue</b>  Mengalami kelelahan karena perbedaan daerah seperti iklim, suhu dan cuaca
	Perasaan Ketika pertama ke Yogyakarta	<p><i>“luar biasa ya culture nya beda sekali, untuk medan itu kan keras ya beda dengan orang jogja, keras ini dalam artian logat atau gaya bicara, kalo disini kan lembur ramah, jadi setiap kali ketemu orang itu menyapa beda sekali dengan orang di medan itu sih kalo dari masyarakat nya, kalo dari pendidikan nya itu luar biasa</i></p>	

		<i>lagi karna teman2 di kelas itu kompetitif banget beda dengan gaya belajar di medan yg santai, orang2 nya ambisius disini”</i>		
	Perasaan Ketika sudah tinggal di Yogyakarta	<i>“awalnya keteteran ya cuman apa salah nya dicoba, kalo nyaman awal2nya enggak lah pasti”</i>	<b>Hyperirritability</b>	Ketegangan adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis
<b>Penyebab Gegar Budaya</b>	Penyebab Gegar Budaya	<i>“bisa dibilang keluar dari zona nyaman, bisa dibilang zona yg baru sekarang buat saya itu beda lebih tertantang”</i>	<b>Depression</b>	Merasa kehilangan keluarga, teman, dan status kepemilikan
	Kendala dan Akibat Gegar Budaya	<i>kalo aktivitas kuliah gak ada ya karna bagaimana pun itu yg di prioritaskan”</i>	<b>Anxiety</b>	Merasa kebingungan mengenai peran, harapan, perasaan dan identitas diri
<b>Upaya mengatasi Gegar Budaya</b>	Faktor Pendukung	<i>“semangat aja sih dan teman teman lebih seru”</i>	<b>Feeling Ill</b>	Merasa sering sakit kepala
	Faktor Penghambat	<i>“kita udah terbiasa dengan keadaan yg biasa kita lakukan, terus kita harus menyesuaikan dengan keadaan baru itu butuh waktu yg gak cepet”</i>	<b>Negative Feelings</b>	Perasaan malas dan kesepian
	Motivasi	<i>“jogja kan disebut kota pendidikan ya dan pengen juga tau juga kaya mana sih disana, dan ngerasa kalo tingkat pendidikan di pulau jawa lebih baik dari pulau sumatera</i>	<b>Self Doubt</b>	Merasa minder dan Tidak percaya diri

		<i>menurut hasil penelitian sendiri ajasih”</i>		
--	--	---	--	--

Sumber: *Data Primer diolah (2022)*

## **B. Pembahasan Penelitian**

Gegar budaya adalah suatu fenomena akibat tempat tinggal, beraktifitas atau pekerjaan yang dialami oleh orang yang tiba-tiba pindah atau pindah ke lingkungan baru. Gegar budaya dihasilkan dari kecemasan yang disebabkan oleh hilangnya tanda dan simbol dalam interaksi sosial. Gegar budaya didefinisikan sebagai kecemasan terus-menerus yang muncul dari hilangnya semua simbol dan simbol yang sudah dikenal dalam hubungan sosial, termasuk seribu satu cara yang membimbing kita dalam situasi sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa asal Sumatera Utara yang merantau untuk melanjutkan Pendidikan di Yogyakarta mengalami gegar budaya ketika berinteraksi dengan budaya baru adalah sebagai berikut:

### **1. Perbedaan Budaya antara Lingkungan Lama dan Lingkungan Baru**

Perbedaan lingkungan lama dan baru seperti adat, budaya, pergaulan, Bahasa, karakteristik masyarakat hingga kuliner dan keadaan lingkungan menyebabkan mahasiswa asal Sumatera Utara di Yogyakarta mengalami fenomena gegar budaya yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan mereka dalam beraktifitas menjalankan perkuliahan di berbagai macam Perguruan Tinggi yang ada di Yogyakarta. Gegar budaya dapat menjadi masalah yang cukup serius Ketika seseorang yang mengalamainya tidak dapat mengatasi fenomena tersebut atau dapat dikatakan sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang ada. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 6 (Adelia Purnama) sebagai berikut:

*...”Penyebabnya mungkin karena faktor makanan yang berbeda antara lidah sumatera dan lidah jawa, kemudian faktor bersosialisasinya yang mana notabenenya masyarakat sumatera cenderung berbicara dengan logat yang sedikit keras dan ngegas dibanding dengan masyarakat Jawa yang sedikit lebih lemah lembut”...*

Hal tersebut juga disampaikan oleh informan 2 (Luqmanul Hakim) sebagai berikut:

*...”Jogja juga terkenal dengan slogan Kota Budaya dan mayoritas masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan yang otomatis memiliki jiwa sosial yang tinggi sedangkan di Medan mayoritas masyarakatnya acuh tak acuh dan cenderung lebih kasar...”*

Banyaknya mahasiswa dari berbagai daerah dari seluruh Indonesia yang datang untuk melanjutkan pendidikan di Yogyakarta menyebabkan munculnya berbagai suku dan budaya yang berkumpul di Yogyakarta. Perbedaan bentuk, simbol, dan gaya komunikasi yang ada tentu menjadi kendala tersendiri bagi mahasiswa luar daerah. Berbeda budaya, berbeda cara berkomunikasi dalam menyikapi dan mengatasi berbagai perbedaan yang mungkin timbul dalam proses komunikasi pada dimensi antar budaya. Perbedaan tersebut tidak hanya pada bahasa, tetapi adat istiadat, budaya dan makanan juga mempengaruhi terjadinya gegar budaya seperti yang dialami oleh mahasiswa di atas. Budaya Sumatera sesuai dengan budaya yang kokoh, berani dan blak-blakan, tidak seperti budaya Jawa, khususnya Yogyakarta yang memiliki budaya lunak yang menekankan moral dan sastra. Karena perbedaan mendasar tersebut menyebabkan terjadinya gegar budaya dalam proses dan dinamika komunikasi serta mempengaruhi proses selama belajar di Yogyakarta yang akan terjadi pada mahasiswa asal Sumatera Utara saat berinteraksi dengan mahasiswa lain dari daerah asal dengan adat yang berbeda. dan budaya, menyebabkan efek negatif. Gegar budaya, yaitu perasaan kehilangan identitas diri, kecemasan, lekas marah, depresi, keengganan untuk berinteraksi dengan orang lain dari budaya yang berbeda. Selain itu, hal ini juga mempengaruhi kenyamanan mahasiswa asal Sumatera Utara yang notabene mempunyai tujuan melanjutkan studi di Yogyakarta untuk meraih kesuksesan dan mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

## 2. Komunikasi Antarbudaya diantara Mahasiswa Pendatang

Interaksi yang terjadi ketika individu mengalami kontak budaya dan komunikasi dengan budaya orang lain tentunya memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan menimbulkan perasaan tidak nyaman, baik psikis maupun fisik, karena hubungan tersebut sering disebut dengan gegar budaya. Setiap orang pasti memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain. Dalam setiap hubungan dengan masyarakat atau sesama mahasiswa tentu saja terdapat konflik dan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Hal ini sangat normal ketika individu baru tiba di budaya baru untuk pertama kalinya dan meninggalkan budaya asli. Mahasiswa pendatang seringkali mengalami kesulitan bahkan mengalami tekanan mental yang tidak mampu menerima kesulitan dalam beradaptasi dan mengatasi perbedaan budaya. Kesalahpahaman biasanya terjadi di lingkungan sosial budaya mahasiswa asal Sumatera Utara yang masih mengusung budaya Sumateranya dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar masyarakat atau sesama mahasiswa yang ada di Yogyakarta. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 10 (Lina Wati) sebagai berikut:

*“Luar biasa ya culture nya beda sekali, untuk medan itu kan keras ya beda dengan orang jogja, keras ini dalam artian logat atau gaya bicara, kalo disini kan lembur ramah, jadi setiap kali ketemu orang itu menyapa beda sekali dengan orang di medan itu sih kalo dari masyarakat nya, kalo dari pendidikan nya itu luar biasa lagi karna teman2 di kelas itu kompetitif banget beda dengan gaya belajar di medan yg santai, orang2 nya ambisius disini”.*

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan 10 diatas, dapat diketahui bahwasannya komunikasi antarbudaya yang terjadi diantara mahasiswa perantau asal Sumatera Utara dengan budaya yang ada di Pulau Jawa Khususnya Yogyakarta sering terjadi di lingkungan kampus atau dalam menjalani kegiatan perkuliahan. Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi bila pemberi pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota suatu budaya lainnya (Mulyana, 2005). Komunikasi antarbudaya adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar

belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan. Menurut (Mulyana, 2003) komunikasi antarbudaya (*Inter Cultural Communication*) adalah proses pertukaran fikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budayanya.

### **3. Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendatang**

*Communication Accomodation Theory* (CAT) memberikan perhatian pada interaksi, memahami antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan menilai bahasa, perilaku nonverbal dan penggunaan paralinguistik individu.

#### **a. Persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku**

Pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana seseorang akan mengakomodasi orang lain, semakin mirip sikap dan keyakinan seseorang dengan orang lain, ia semakin tertarik dan mengakomodasi orang tersebut. Budaya Batak sarat dengan "*Marga*" dimana lewat marga orang Batak mampu memahami hubungan dan adat istiadat mereka sendiri. Marga dalam suku Batak disebut juga kelompok geneologis, persekutuan dari orang-orang bersaudara, se-darah, yang mempunyai nama tersendiri, se-keturunan menurut garis satu bapak leluhur. Menurut hukum adat marga itu merupakan suatu kesatuan karena: kekerabatan darah sebagai "*dongan sabutuha*" (yang berasal dari rahim yang sama), larangan endogami, solidaritas satu sama lain, satu komunitas kurban, mempunyai tanah sendiri (*golat*) dan hubungan perkawinan.

Sifat dan tingkah laku orang Batak sangat dipengaruhi atau dapat dikatakan dibentuk oleh kondisi geografis, lingkungan (*environment*), dan iklim di tanah Batak (determinasi lingkungan). Pada awalnya, yang disebut sebagai tanah Batak adalah daerah di sekitar Danau Toba namun seiring jalannya waktu orang-orang Batak kemudian menyebar ke seluruh daerah provinsi Sumatera Utara dan wilayah lain diseluruh Indonesia dan membentuk wilayah masing-masing dan membawa serta adat batak kedalam wilayah yang baru mereka temui.



Sementara itu pada percakapan sehari-hari suku Jawa sangat memperhatikan kaidah bahasa. Menurut falsafah suku Jawa yang paling tahu baik buruknya dan tepat kelirunya kaidah bahasa yang digunakan seseorang penutur tentu saja penutur bahasa yang bersangkutan, karena merekalah yang menguasai dengan sepenuh penghayatan bahasa yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pengetahuan dan kemampuan mengetahui itu telah menjadi sebagian dari dirinya dan ada sebagai intuisi kebahasaan. Hal ini lah yang melandasi mengapa dalam kehidupan sehari-hari bahasa suku Jawa selalu lebih halus dan memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku sesuai adat suku Jawa.

Dari segi bahasa sebenarnya suku Jawa juga memiliki empat tingkatan kasar lembutnya yaitu yang pertama *Ngoko* adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang kedua *Ngoko alus* adalah gabungan dari bahasa *ngoko* dan *kromo inggil* dimana bahasa ini digunakan untuk orang yang dianggap lebih tinggi derajatnya baik dari segi jabatan, ilmu pengetahuan, umur dan status sosialnya, yang ketiga *Kromo* adalah bahasa yang menggunakan bahasa *kromo inggil* biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang lain dimana kata awal dan akhirnya tidak perlu dikrama inggilkan, yang empat *Kromo Alus* adalah bahasa yang menggunakan gabungan dari *krama* dan *krama inggil* dan katakatanya jauh lebih halus dan sopan serta awal dan akhir kalimat sudah ikut dikramakan.

Beda budaya beda kebiasaan, beda kebiasaan beda persepsi. Perbedaan persepsi antar budaya akan menemukan kesalah-pahaman dalam berkomunikasi apabila kita tidak menyadari berbagai hambatan komunikasi yang muncul. Satu pemahaman yang harus kita tanamkan saat berkomunikasi dengan orang lain adalah bahwa beda budaya beda cara berkomunikasi. Hal ini ditemukan dalam komunikasi beda budaya yang dilakukan oleh suku Jawa dan Batak yang tinggal dalam satu tempat tinggal kost. Tidak jarang dari mereka menemukan pertengkaran kecil akibat terjadinya kesalah-pahaman diantara mereka.

b. Persepsi tuturan dan perilaku

Setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang bersifat personal sebagai gaya khas seseorang waktu berkomunikasi. Gaya komunikasi merupakan



kepribadian sehingga sukar diubah. Untuk memahami gaya berkomunikasi maka setiap orang harus berusaha menciptakan dan mempertahankan gaya komunikasi personal sebagai ciri khas pribadinya. Memang sulit untuk mengubah gaya komunikasi, karena gaya komunikasi melekat pada kepribadian seseorang (Liliweri, 2013). Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi digunakan dalam suatu situasi tertentu. Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata atau nonverbal berupa vokalik, bahasa badan, penggunaan waktu, dan penggunaan ruang dan jarak.

Mahasiswa asal Sumatera Utara yang mayoritas suku Batak tentu tidak bisa terlepas dari pengaruh budaya daerah asal mereka dan juga tidak bisa menghindari untuk berhadapan dengan budaya Jawa yang dimiliki oleh warga Yogyakarta. Berdasarkan pengalaman mahasiswa asal Sumatera Utara sebagai informan pada penelitian ini maka terbentuk persepsi informan khususnya mengenai gaya komunikasi warga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi informan tentang gaya komunikasi warga Yogyakarta meliputi aspek yang melekat pada gaya komunikasi yaitu: gaya verbal dalam hal ini bahasa Jawa dan gaya non verbal berupa bahasa tubuh, nada suara, dan volume suara.

Mengenai gaya verbal yaitu bahasa maka sudah menjadi kebiasaan warga Yogyakarta untuk menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Bahkan kepada orang yang bukan suku Jawa sekalipun tidak jarang mereka secara spontan berbicara dalam bahasa Jawa. Kebiasaan ini menyebabkan kebingungan bagi informan karena mereka tidak mengerti bahasa Jawa. Pemakaian bahasa Jawa ini dipersepsi berbeda-beda oleh para informan. Ada yang menilai positif ada juga yang menilai sebagai sesuatu yang negatif karena dianggap menghambat proses komunikasi.

Selain kebiasaan berbahasa Jawa, gaya bicara warga Yogyakarta termasuk gaya bicara non-linier yaitu berbicara berbelit-belit tidak langsung kepada intinya dan lebih banyak berbasa-basi dan tidak lugas. Kebiasaan lain adalah warga Yogyakarta juga terbiasa tersenyum dengan sedikit menganggukkan

kepala kepada setiap orang yang melintas di depan mereka. Kebiasaan ini dianggap aneh oleh para informan pada awalnya. Informan terkejut ketika pertama kali bertemu mengalami kebiasaan warga tersebut. Yehezkiel Maranatha Rajagukguk (Informan 7) menyatakan jika pada awalnya ada warga Yogyakarta yang tersenyum kepadanya saat melintas padahal tidak saling mengenal, dirinya terkejut dan bingung karena mereka bisa ramah seperti itu.

Namun setelah beberapa kali mengalaminya Yehezkiel merasa risih dan terganggu karena baginya orang yang tidak saling mengenal tidak perlu seramah itu. Yehezkiel menganggap kebiasaan tersebut seperti dipaksakan. Secara umum sebagian besar informan akhirnya bisa menerima dengan baik kebiasaan tersebut karena menurut mereka tersenyum yang terkadang disertai sapaan kepada orang yang melintas adalah bentuk keramahan yang menjadi sifat warga Yogyakarta. Warga Yogyakarta bukan hanya ramah kepada orang lain tetapi juga lembut dan di saat berbicara. Sangat berbeda dengan orang Batak pada umumnya yang terkesan kasar ketika berbicara.

Orang-orang Batak biasanya tidak merasa perlu berbasa-basi dengan orang yang tidak dikenal dan memilih untuk bersikap acuh. Berbeda dengan sikap warga Yogyakarta yang selalu ramah dan tersenyum kepada siapa saja yang melintas bahkan ada yang menyapa meskipun tidak mengenal sama sekali orang yang melintas tersebut. Orang Batak apalagi yang berasal dari Sumatera Utara berbicara dengan volume suara yang keras dan lugas dalam setiap kalimat yang diucapkan. Berbeda dengan warga Yogyakarta /orang Jawa yang dikenal lembut dan santun saat berbicara.

c. Bahasa dan perilaku

Asumsi ini berkaitan dengan dampak yang dimiliki bahasa terhadap orang lain. Secara khusus, bahasa memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan status dan keanggotaan kelompok di antara para komunikator dalam sebuah percakapan.

Mengenai bahasa masyarakat asli Yogyakarta sebagai orang Jawa menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan sesama orang Jawa. Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan mahasiswa suku Batak yang

berasal dari Sumatera Utara di Yogyakarta adalah bahasa Indonesia, walaupun terkadang mereka secara tidak sengaja menggunakan bahasa Jawa. Mahasiswa asal Sumatera Utara juga demikian, saat berkomunikasi dengan sesama orang Batak menggunakan bahasa Batak. Bahasa Batak yang digunakan tergantung daerah asalnya, bagi orang Batak Karo menggunakan bahasa Karo, sedangkan bagi orang Batak Toba menggunakan bahasa Toba. Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan masyarakat asli Yogyakarta menggunakan bahasa Indonesia, dikarenakan bahasa Indonesia merupakan alat penghubung yang paling tepat untuk digunakan dalam berkomunikasi.

Bentuk komunikasi non verbal yang dipahami oleh mahasiswa asal Sumatera Utara berbeda dengan yang ada di daerahnya, selama tinggal di Yogyakarta mahasiswa asal Sumatera Utara memperoleh pemahaman baru mengenai bentuk komunikasi non verbal yang ada di Yogyakarta. Bentuk-bentuk tersebut antara lain cara menyapa orang lain, simbol-simbol sosial di masyarakat seperti bendera putih (yang menandakan bahwasannya ada yang sedang berduka, janur kuning yang menandakan bahwa ada yang sedang melangsungkan pernikahan) dan dalam menentukan arah. Saat menyapa orang lain di Yogyakarta sudah terbiasa menyapa dengan tersenyum dan menundukkan kepala atau badan saat berjumpa orang lain, walaupun orang tersebut tidak dikenal, tetapi kalau di daerahnya tidak perlu melakukan hal tersebut. Simbol-simbol sosial di masyarakat pun berbeda, bagi mahasiswa asal Sumatera Utara, di daerahnya biasa memaknai simbol bendera warna merah untuk menandakan bahwa ada orang yang meninggal, yang dipasang di depan rumah, sedangkan di Yogyakarta menggunakan simbol bendera warna putih. Dalam memaknai arah di Yogyakarta menggunakan arah mata angin (utara, selatan, timur, barat), sedangkan mahasiswa asal Sumatera Utara Yogyakarta terbiasa menentukan arah saat berpergian ke suatu tempat dengan menggunakan arah lurus, belok kiri ataupun belok kanan, sehingga sering mengalami kesulitan saat akan berpergian, karena masih bingung dalam menentukan arah.

Kesimpulan utama yang perlu diambil bahwa kehidupan masyarakat asli Yogyakarta jelas berbeda dengan masyarakat di Sumatera Utara. Teori

etnosentrisme beranggapan bahwa budaya kelompok yang diikuti oleh seorang individu dianggap lebih baik dibanding budaya yang dianut oleh kelompok lain. Hal ini terlihat saat mahasiswa asal Sumatera Utara tidak cocok dengan makanan yang ada di Yogyakarta, dan beranggapan bahwa makanan daerahnya yang paling cocok dengan lidahnya. Dari hal tersebut mempengaruhi kehidupan mahasiswa asal Sumatera Utara sebagai pendatang, sehingga sulit sekali beradaptasi dengan makanan yang ada di Yogyakarta. Selain itu mahasiswa asal Sumatera Utara beranggapan bahwa dalam menentukan arah lebih enak menggunakan arah lurus, belok kiri ataupun belok kanan, sesuai dengan budaya yang ada di daerahnya. Sedangkan bagi budaya masyarakat Yogyakarta, menentukan arah sudah terbiasa dengan menggunakan arah mata angin (utara, selatan, timur, barat), yang membuat mahasiswa asal Sumatera Utara merasa kurang nyaman dengan hal tersebut.

Sebagai pendatang, biasanya mengalami *culture shock* atau gegar budaya saat awal-awal tinggal di lingkungan barunya karena lingkungan barunya memiliki budaya yang berbeda dari daerah asalnya. *Culture shock* ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosialnya. Berdasarkan informan dalam penelitian ini yang merupakan Mahasiswa asal Sumatera Utara, semuanya pernah mengalami *Culture shock* saat awal-awal mereka tinggal di Yogyakarta. Perbedaan budaya yang ada di Yogyakarta yaitu karakteristik masyarakat, bahasa, makanan, dan interaksisosial masyarakat yang berbeda menjadi penyebab utama mahasiswa asal Sumatera Utara mengalami *culture shock*.

d. Kesesuaian dan Norma yang mendukung Proses Akomodasi Komunikasi

Norma telah terbukti memainkan peranan dalam teori giles. Norma adalah harapan mengenai perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi dalam percakapan. Mahasiswa asal Sumatera Utara yang mayoritas bersuku Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia. Nama ini merupakan sebuah terma kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur, di Sumatera Utara. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah: Batak Toba, Batak Karo,

Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Mayoritas orang Batak menganut agama Kristen dan sisanya beragama Islam.

Orang batak pada umumnya memiliki sembilan nilai budaya yang utama antara lain, kekerabatan, religi, *hagabeon* (panjang umur dan banyak keturunan), *hasangapon* (kemuliaan), *hamoraon* (kekayaan), *hamajuon* (kemajuan), hukum, pengayoman dan konflik. Menilik dari sejarah, sejak dulu orang Batak memang ditakdirkan memiliki budaya bersaing yang sangat tinggi sehingga sering terjadi peperangan antara *huta* (kampong). Kemuliaan, kewibawaan, dan kharisma adalah nilai utama yang memberi dorongan kuat pada orang Batak untuk meraih kejayaan. Kaya raya, salah satu nilai budaya yang mendasari dan mendorong orang Batak, khususnya orang Toba, untuk mencari harta benda yang banyak.

Kemudian, *hamajuon* atau kemajuan yang diraih melalui merantau dan menuntut ilmu. Nilai budaya *hamajuon* ini sangat kuat mendorong orang Batak bermigrasi keseluruh pelosok tanah air. Pada abad yang lalu, Sumatra Timur dipandang sebagai daerah rantau. Tetapi sejalan dengan dinamika orang Batak, tujuan migrasinya telah semakin meluas ke seluruh pelosok tanah air untuk memelihara atau meningkatkan daya saingnya. Dalam kehidupan sosio-kultural orang Batak kurang kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang disebutkan terdahulu. Hal ini mungkin disebabkan kemandirian yang berkadar tinggi sehingga kehadiran pengayom, pelindung, pemberi kesejahteraan, hanya diperlukan dalam keadaan yang sangat mendesak. Dalam kehidupan orang Batak, konflik sering sekali terjadi, *Hamoraon* atau kekayaan adalah sumber konflik yang abadi bagi orang Batak. Dari deskripsi di atas, dapat dikatakan bahwa orang Batak sejak kecil telah dididik untuk menjadi individu yang mandiri sehingga kemudian dapat berdiri sendiri.

Suku Jawa (*Jawa ngoko: wong Jowo, krama: tiyang Jawi*) merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Selain di ketiga provinsi tersebut, suku Jawa banyak bermukim di Lampung, Banten, Jakarta, dan Sumatera Utara. Di Jawa Barat mereka banyak ditemukan

di Kabupaten Indramayu dan Cirebon. Suku Jawa juga memiliki sub-suku, seperti Osing dan Tengger.

Berbeda dengan Batak, orang Jawa tidak bertujuan untuk menghasilkan manusia yang dapat berdiri sendiri, melainkan lebih menekankan agar anak-anak kelak menjadi manusia yang sosial. Pendidikan ini tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak yaitu *wedi* (takut), *isin* (malu), dan *sungkan*. Ketiga hal ini memiliki kemungkinan besar akan membuat anak memiliki *self-esteem* yang rendah sehingga anak menjadi tidak bebas, kurang inisiatif untuk berkembang, dan tidak terdorong untuk maju serta memperbaiki keadaan. Di samping itu karakter menonjol orang Jawa adalah tenang, cenderung tertutup, kalem, lembut, terkendali, namun kurang asertif.

Budaya Jawa sangat menyadari pentingnya masalah pengasuhan dan pendidikan dari generasi ke generasi. Dari warisan budaya karya pujangga-pujangga keraton hampir semua mengajarkan piwulang kepada para orangtua mengenai kewajiban meneruskan nilai keutamaan kepada anak cucunya. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa suku Batak dan Jawa memiliki perbedaan dan persamaan dalam beberapa aspek budayanya. Nilai budaya akan mempengaruhi pola pikir, kebiasaan hidup, dan sikap mental.

#### **4. Tahapan gegar budaya yang terjadi pada Mahasiswa Asal Sumatera Utara di Yogyakarta**

Ketika seseorang jauh dari rumah atau jauh dari tempat yang dianggap 'rumah', jauh dari lingkungan tempat ia dibesarkan, dan jauh dari kebiasaan yang selalu ia lakukan maka mau tidak mau akan merasakan suatu hal yang baru atau mempelajari hal-hal baru untuk bertahan hidup di lingkungan barunya. Bagi mahasiswa asing pada khususnya yang berasal dari Sumatera Utara, berbagai gangguan yang disebabkan oleh efek gegar budaya yang dialami di luar ruangan menimbulkan banyak masalah dengan perasaan tertekan secara emosional, termasuk ketidaknyamanan fisik sebagai reaksi yang dialami individu pendatang



ketika mereka datang ke daerah lain atau lingkungan hubungan sosial budaya dan tentunya merasakan kondisi yang berbeda dari tempat asalnya.

Individu yang tidak nyaman akan terancam tidak bisa menjalani hidup sebagai perantau secara maksimal, dan ini terkait dengan kemampuan beradaptasi dalam proses adaptasi sosial yang menjadi beban bagi mahasiswa asal Sumatera Utara dan pengaruh paling kuat dalam lintas budaya yang ada akan diperoleh. Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, terdapat karakteristik gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa asal Sumatera Utara di Yogyakarta. Penulis membagi karakteristik tersebut menjadi empat macam gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa asal Sumatera Utara, diantaranya: 1) merasa semangat, tertantang bahkan antusias untuk mencari pengalaman di lingkungan baru dengan suasana yang baru; 2) Merasa kesulitan mengatasi fenomena gegar budaya (masih mengalami fase *crisis*); 3) merasa mampu beradaptasi dengan lingkungan baru (sudah mencapai fase *recovery* atau pemulihan); dan 4) merasa nyaman atau sudah betah dengan dengan lingkungan barunya (sudah memasuki fase *adjustment*). Berikut ini masing-masing penjelasannya:

#### **a. Merasa Antusias (Fase *Honeymoon*)**

Mahasiswa yang sedang berada di semester awal dimana mahasiswa tersebut baru berada di lingkungan yang baru, beradaptasi dengan budaya dan lingkungan yang baru. Tahap ini merupakan tahap dimana mahasiswa tersebut masih memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi serta bersemangat dengan suasana baru yang akan dijalaninya dan biasanya hal ini dialami oleh mahasiswa baru. Seorang mahasiswa baru mungkin masih merasa asing, rindu kampung halaman, dan merasa kesepian, namun ia tetap merasa senang karena adanya teman baru yang asli Yogyakarta dan mahasiswa pendatang dari daerah lain, seperti Papua, Sulawesi, Kalimantan dan lain sebagainya. Pada tahap ini, mahasiswa perantauan mengalami kegembiraan dan semangat untuk menjalani hidup di lingkungan barunya dan ingin mendapatkan pengalaman baru. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak semua subjek mengalami fase *honeymoon*. Hal tersebut dialami oleh informan 8 (Maisa Nurhayati

Dailimunthe) sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut:

*“Excited pasti kaya pengen ngeliat gimana sih kota jogjakarta itu yg kata org sebgus itu kota idaman ya emang idaman lah”*

Hal serupa juga dirasakan oleh informan 1 (Rahmad Ali Nasution) sebagaimana yang dikatakannya dalam wawancara sebagai berikut:

*...”Waaaah, perasaan saya sangat senang, gembira, menurut saya sih cocok, tinggal diri kita saja yang menyesuaikan sama Budaya yang ada di Jogja”...*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa salah satu karakteristik mahasiswa asal Sumatera Utara yang mengalami fenomena gegar budaya adalah merasa senang dan antusias atau dapat dikatan berada dalam tahap *honeymoon*.

#### **b. Merasa Sulit (Fase Crisis)**

Perilaku dan sifat yang dialami mahasiswa asal Sumatera Utara bervariasi dalam menanggapi kesalahpahaman yang terjadi dalam menghadapi fenomena gegar budaya. Konflik dan kesalahpahaman individu tidak hanya terjadi dengan sesama siswa, tetapi sering juga di dalam masyarakat. Lingkungan masyarakat akan bercerita tentang moral dan aturan yang ada dalam kehidupan, terutama dalam lingkup tempat tinggal, sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis. Mahasiswa yang baru saja melanjutkan Pendidikan di Kota orang atau biasa disebut dengan istilah merantau biasanya akan merasa kesulitan untuk memahami dan beradaptasi dengan kondisi dan keadaan di lingkungan barunya. Kesulitan dalam mengenali, memahami dan beradaptasi dengan lingkungan baru juga disebut dengan tahap *crisis* dalam menghadapi fenomena gegar budaya. Tahap ini terjadi ketika mahasiswa merasa bahwa kenyataan yang dilihatnya tidak seperti yang ia pikirkan sebelumnya dan mulai memiliki beberapa masalah terkait dengannya. Mahasiswa dalam tahap ini akan merasakan perasaan kecewa dan tidak puas dan segala sesuatu yang ditemui di tempat baru itu mengerikan.



Tahap ini bisa berlangsung lama tergantung kemampuan seseorang untuk mengatasinya. Hal tersebut dirasakan oleh informan 3 (Cakra Omar Yusuf) yang merupakan mahasiswa asal Sumatera Utara dalam menghadapi gegar budaya di Yogyakarta:

*"Awalnya shock, canggung dan takut memulai, karena perbedaan yang sangat mencolok dari budaya asal saya, mulai dari bahasa, pertemanan, tata krama, dan lain-lain"*

Begitu juga dengan apa yang dirasakan oleh informan 7 (Yehezkiel) dalam wawancara sebagai berikut:

*"Awalnya aneh dan sempat merasakan culture shock"*

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam dan observasi yang telah penulis lakukan, dapat diketahui sebagian mahasiswa asal Sumatera Utara merasa kesulitan dalam menghadapi gegar budaya seperti merasa aneh, canggung, tidak percaya, dan berbagai macam kesulitan untuk mengerti dan beradaptasi dengan lingkungan Yogyakarta.

### **c. Merasa Mampu Beradaptasi (Fase *Recovery*)**

Karakteristik mahasiswa asal Sumatera Utara dalam menghadapi fenomena gegar budaya selanjutnya adalah merasa mampu beradaptasi di lingkungan baru tepatnya di Yogyakarta. Pada tahap ini disebut dengan tahap pemulihan (*recovery*), berdasarkan tahap sebelumnya terlihat bahwa tahap ini mencakup kemampuan individu untuk mengatasi krisisnya dan mempelajari budaya di lingkungan barunya. Beberapa dari mahasiswa Sumatera Utara merasa mampu dalam menyesuaikan lingkungan yang ada di Yogyakarta sebagai lingkungan barunya. Hal tersebut sebagaimana apa yang disampaikan oleh informan 10 (Linawati) sebagai berikut:

*"luar biasa ya culture nya beda sekali, untuk medan itu kan keras ya beda dengan orang jogja, keras ini dalam artian logat atau gaya bicara, kalo disini kan lembur ramah, jadi setiap kali ketemu orang itu menyapa beda sekali dengan orang di*

*medan itu sih kalo dari masyarakat nya, kalo dari pendidikan nya itu luar biasa lagi karna teman2 di kelas itu kompetitif banget beda dengan gaya belajar di medan yg santai, orang2 nya ambisius disini”...*

Berdasarkan observasi dan wawancara secara mendalam yang sudah penulis lakukan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 10 informan penelitian, hanya informan 10 yang merasa mampu dengan lingkungan barunya di Yogyakarta atau lebih cepat memasuki tahap *recovery*. Mahasiswa asal Sumatera Utara sebaiknya mencoba mempelajari bahasa yang digunakan di Yogyakarta. Selain itu, akan menjadi lebih baik apabila mereka juga berusaha beradaptasi dengan adat dan budaya, tata krama maupun aturan dan regulasi yang berlaku di Yogyakarta.

#### **d. Merasa Nyaman (Fase *Adjustment*)**

Hal yang baik akan terjadi jika mahasiswa asing dapat dengan cepat beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungan baru, namun jika sebaliknya terjadi, gegar budaya dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis mereka. Pada awalnya mayoritas dari mahasiswa perantau yang menghadapi lingkungan baru tentunya merasakan fenomena gegar budaya, akan tetapi apabila sudah lama tinggal dan sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya tersebut maka kemungkinan besar mahasiswa tersebut betah dan merasa nyaman. Perasaan betah dan nyaman tersebut membutuhkan proses adaptasi yang cukup lama tergantung dari tingkat keberhasilan dari masing-masing mahasiswa. Hal tersebut bisa dikatakan mahasiswa sudah memasuki tahap penyesuaian (*adjustment*), bahwa pada tahap ini mahasiswa menggambarkan perasaan senang dan memiliki kemampuan fungsional yang baik di lingkungan barunya. Dari keseluruhan informan hanya mahasiswa lama yang sudah memasuki tahap ini diantaranya adalah informan 1 dan 2 yang sejak tahun 2014 sudah melanjutkan pendidikan di Yogyakarta. Apa yang dirasakan oleh informan 1 ketika sudah lama tinggal di Yogyakarta disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

*”sangat nyaman belajar di jogja, karena dengan fasilitas yang baik, dan serba ada yang kita perlukan untuk perlengkapan kampus”...*

Informan 2 juga merasakan hal yang serupa sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara berikut:

*”Betah di Yogya karena nyaman banget, semua serba ada dan tidak susah nyarinya, kalau Jakarta atau Kota besar lainnya kan memang semua ada, tapi aksesnya kurang efisien dijangkau karena macetnya parah”*

Berkenaan dengan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, mahasiswa yang sudah lama tinggal di Yogyakarta mayoritas sudah mampu untuk beradaptasi dan berbaur dengan lingkungan yang ada di Yogyakarta. Ketika mereka mampu beradaptasi tersebut kemudian timbul perasaan betah dan nyaman untuk tinggal di Yogyakarta.

## **5. Analisis Penyebab Gegar Budaya yang terjadi pada Mahasiswa Asal Sumatera Utara di Yogyakarta**

### **a. Budaya**

Hubungan sosial budaya antara mahasiswa asal Sumatera Utara dan masyarakat yang ada di Yogyakarta harus saling berdampingan secara harmonis. Mahasiswa dan masyarakat menciptakan perilaku yang bekerja sama antara perbedaan budaya dan interaksi masing-masing individu. Perilaku dan interaksi mahasiswa asal Sumatera Utara saat bersentuhan dengan lingkungan kampus, organisasi dan masyarakat dapat dilihat dalam bersosialisasi walaupun memiliki perbedaan budaya.

Perbedaan budaya menjadi faktor penyebab terjadinya gegar budaya bagi mahasiswa asal Sumatera Utara untuk beradaptasi dan berbaur dengan lingkungan sosialnya. Sifat dan perilaku yang diperlihatkan mahasiswa asal Sumatera Utara dalam adaptasi dan interaksi dapat membentuk konsep diri dan pemahaman nilai terhadap gegar budaya dalam adaptasi. Menurut Graham Murdock (1989), setiap kelompok masyarakat akan terus-menerus terlibat dalam

percakapan, penciptaan makna, dan pembentukan sifat ekspresif kehidupan sosial. Hal ini menentukan makna, identitas diri, dan pengaruh individu dalam membentuk ide dan pemahaman nilai dalam memaknai diri terhadap kejutan budaya dan perbedaan budaya.

Kebudayaan juga mencakup banyak hal dalam kehidupan sosial, seperti bahasa, cara berkomunikasi, perilaku, adaptasi dan interaksi dalam adaptasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa adaptasi diri dan perilaku individu dalam adaptasi terjadi karena adanya dimensi persepsi, kognitif dan perilaku individu dalam persepsi diri terhadap gegar budaya dan perbedaan budaya. Adaptasi dengan lingkungan dan penyesuaian diri sangat penting dalam kehidupan sosial, terutama dalam gegar budaya dan perbedaan budaya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan 3 dalam wawancara sebagai berikut:

*”Ya, Nyaman, dan cocok saja sebenarnya, tetapi butuh waktu adaptasi, dan adaptasi tiap orang berbeda-beda, kalau saya nyamannya itu di yogyakarta setelah lewat 3 bulanan” ...*

Pernyataan dari informan 3 diatas dapat diartikan bahwasannya proses adaptasi dengan lingkungan baru membutuhkan waktu. Proses adaptasi biasanya membutuhkan tahap pengenalan setelah kenal kemudian lanjut ke tahap pemahaman dan apabila sudah memahami lingkungan barunya, maka dapat menyesuaikan dengan lingkungan baru tersebut.

Berbeda dengan informan 7 yang mempunyai perbedaan pandangan mengenai budaya Yogyakarta sebelum tiba di Yogyakarta, berikut adalah pemaparan dari informan 7:

*...“ada sih kaya misalnya aku mikir tuh di jogja tuh kaya kota2 besar kaya Jakarta, ternyata beda” ...*

Pada awalnya, informan 7 berpandangan kalua Yogyakarta sama saja dengan Kota Besar lainnya, seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung, Semarang dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan Yogyakarta merupakan

ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga membuat informan 7 memiliki pandangan yang sama mengenai kondisi budaya yang ada di Yogyakarta dengan Kota besar lainnya. Akan tetapi, Ketika sudah sampai di Yogyakarta, ia merasakan hal yang berbeda dengan apa yang menjadi gambarannya sebelum datang ke Yogyakarta.

#### **b. Bahasa**

Faktor bahasa dan sifat serta keyakinan individu tentang budaya baru merupakan dua hal utama dan penting dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan situasi tertentu. Proses penyesuaian diri bagi mahasiswa asal Sumatera Utara tentunya membutuhkan banyak waktu untuk berinteraksi dan belajar tentang budaya baru. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dan konsep diri yang muncul dalam komunikasi dengan lingkungan sosial dapat menciptakan pemahaman dan evaluasi sosial yang terpisah, di mana bahasa dan konsep diri yang digunakan dalam komunikasi menolak bentuk-bentuk komunikasi yang memberdayakan semua kelompok masyarakat.

Bahasa merupakan faktor komunikasi yang sangat penting dalam berkomunikasi. Kendala bahasa merupakan keterbatasan dalam budaya efektif, dan kurangnya pengetahuan serta cara kelompok tertentu berbicara dapat menurunkan tingkat pemahaman diri mahasiswa asal Sumatera Utara dengan individu lain dalam berkomunikasi di Yogyakarta yang menggunakan Bahasa Jawa. Selain itu, penggunaan bahasa universal dapat menciptakan pemahaman bahasa yang mendorong cara dan nilai pemahaman wacana percakapan dalam komunikasi dan konsep diri mahasiswa asal Sumatera Utara dalam berinteraksi dengan faktor adaptif gear budaya dalam komunikasi dan interaksi.

Hampir semua informan tidak mengenal percakapan yang menggunakan bahasa Jawa karena bukan bahasa Jawa dan bukan bahasa pengantar yang digunakan di Sumatera Utara. Penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi di Yogyakarta menimbulkan gear budaya bagi mereka. Dalam beberapa keadaan formal, terkadang mereka juga tidak luput dari penggunaan bahasa Jawa, seperti

dosen yang mengajar di kelas dalam bahasa Jawa dan mahasiswa Jawa yang spontan berbicara bahasa Jawa.

Berdasarkan observasi dan pengalaman pribadi penulis terdapat beberapa kata atau ucapan yang memiliki makna berbeda ketika diucapkan di Sumatera Utara dan Yogyakarta. Orang-orang di Sumatera Utara selalu menyebut sepeda motor sebagai “*kereta*”. Orang di Yogyakarta menggunakan kata “*kereta*” untuk menyebut kereta api. Ketika seorang mahasiswa asal Sumatera Utara menyebut kata “*kereta*” untuk sepeda motor, kesalahpahaman muncul ketika kata itu diucapkan sehubungan dengan rekan-rekan mereka dari Yogyakarta. Kemudian kata “*semalam*” yang selalu digunakan orang di Sumatera Utara untuk mengatakan kemarin sedangkan di Yogyakarta “*semalam*” berarti tadi malam. Ketika mahasiswa asal Sumatera Utara menyebutkan kata “*semalam*,” kata itu ditafsirkan sebagai “kemarin malam”.

Selanjutnya, terdapat kata-kata di Yogyakarta juga masih membingungkan sebagian mahasiswa asal Sumatera Utara. Sepertinya masyarakat Yogyakarta tidak memiliki batasan waktu yang mutlak untuk kata “*besok*”. Informan mengartikan kata “*besok*” sebagai lusa. Jika hari ini Senin, besok otomatis Selasa. Berbeda dengan masyarakat Yogyakarta karena bagi mereka hari esok belum tentu lusa. *Besok* bisa berarti dua hari kemudian, seminggu kemudian, sebulan kemudian, atau setahun kemudian. Kemudian informan memilih untuk mengkonfirmasi kepada pihak yang menyebutkan kata *besok* secara langsung, jam berapa yang dimaksud *besok*. Arti kata tersebut bisa sangat berbeda bila ditafsirkan oleh masyarakat budaya lain. Oleh karena itu, tidak ada hubungan mutlak antara kata dan rujukannya. Tanpa memahami makna kontekstual dari kata-kata yang kita gunakan, kita bisa salah paham dan kebingungan.

## **6. Analisis Upaya yang dilakukan Mahasiswa Asal Sumatera Utara untuk Mengatasi Gegar Budaya di Yogyakarta**

### **a. Mempelajari Budaya**

Setiap mahasiswa asal Sumatera Utara yang melanjutkan pendidikan ke Yogyakarta memiliki pengalaman gegar budayanya masing-masing. Namun,

meskipun ada hal-hal tak terduga yang mereka alami, itu tidak menghentikan mereka untuk berhenti belajar dan kembali ke kampung halaman di Sumatera Utara.

Mahasiswa akan lebih baik jika mau mempelajari budaya baru, memahami perbedaan norma dan nilai antara budaya asli yang dilekati dengan budaya baru yang sedang mereka masuki yang merupakan salah satu dari proses beradaptasi. Sampai akhirnya dia mulai menemukan arah untuk perilakunya dan dia dapat menyajikan acara di tempat barunya dengan rasa humor ketika orang-orang mulai memahami budaya baru mereka yang meliputi nilai, gaya komunikasi, kepercayaan, perilaku dan lain sebagainya. Ketika mahasiswa pendatang mulai menemukan rasa makanan yang paling cocok untuk lidah dan perutnya, dan mengatasi iklim yang berbeda, perasaan puas, mandiri, dan senang muncul dalam diri individu yang bersangkutan sampai dia mulai merasa nyaman dan mampu bekerja dengan baik di lingkungan barunya. Menyesuaikan diri dengan tahap akhir dari gegar budaya.

Mahasiswa pendatang akan mencapai suatu titik di mana ia menyadari bahwa budaya barunya tidak lebih baik atau lebih buruk dari satu sama lain, karena sekarang muncul gagasan bahwa masing-masing budaya memiliki karakteristik yang berbeda dalam menghadapi setiap masalah dalam hidupnya. Mahasiswa pendatang juga dapat menyadari bahwa budaya barunya memiliki banyak hal baik dan buruk yang dapat mempengaruhi dirinya tersebut selama berada di tempat baru, sehingga mereka tahu bagaimana bereaksi secara tepat sebagai pengalaman hidup.

Pada masa ini akan terjadi proses penggabungan hal-hal baru yang dipelajarinya dari budaya baru dengan hal-hal lama yang dimilikinya sehingga timbul rasa, bentuk dan kepemilikan sebagai tahapan dalam proses pencarian jati diri dalam diri mahasiswa pendatang tersebut. Ini memungkinkan munculnya definisi baru tentang dirinya sendiri. Biasanya pada saat-saat seperti ini mahasiswa pendatang menjadi lebih dewasa dalam pengalamannya menghadapi komunikasi lintas budaya dan memiliki kemampuan untuk hidup dalam budaya barunya yang berbeda dari budaya aslinya. Ini adalah efek positif dari gegar



budaya. Dengan mengadaptasi budaya yang ada di Yogyakarta, mahasiswa pendatang asal Sumatera Utara akan dapat merasakan kenyamanan tinggal di Yogyakarta. Dan masalah gegar budaya yang terjadi dapat teratasi. Jadi untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan lancar, maka harus menerima dan beradaptasi dengan budaya di mana ia itu berada sekarang. Sikap menghargai dan menerima segala keragaman / heterogenitas budaya yang ada akan memudahkan mahasiswa untuk beradaptasi dengan budaya baru.

Perbedaan fenomena gegar budaya yang dialami mahasiswa asal Sumatera Utara di Yogyakarta yang terdiri dari mahasiswa baru pada semester pertama perkuliahan dan mahasiswa tengah semester dan mahasiswa lama menunjukkan bahwa mahasiswa baru berpeluang mengalami gegar budaya karena pada semester pertama mahasiswa yang baru datang akan merasakannya. Ketika mahasiswa asal Sumatera Utara dengan latar belakang budaya yang berbeda memasuki budaya Yogyakarta yang jelas berbeda dari budaya asal, itu sama dengan mengekspos mahasiswa pada situasi yang mungkin menyebabkan *shock* sementara yang tidak wajar, merasakan ketidaknyamanan dan kecemasan dalam diri mereka dan dapat mengakibatkan trauma.

Implementasi dan pengembangan budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari di daerah asalnya, setiap hari berinteraksi satu sama lain dengan orang-orang yang memiliki budaya yang sama dan hidup bersama dalam waktu yang lama. Jadi keseluruhan cara hidup meliputi nilai, kepercayaan, standar estetika, ekspresi, kebahasaan/bahasa, pola pikir, nilai, perilaku, dan pola komunikasi, yang kesemuanya senantiasa terjalin untuk mengiringi kelangsungan hidup masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu. Alhasil, mahasiswa asal Sumatera Utara di awal semester akan terbiasa dengan budaya di lingkungan barunya sendiri. Bertemu dengan seseorang yang berasal dari budaya lain baik secara kebetulan atau sengaja akan memaparkannya secara langsung pada fakta perbedaan seperti bahasa, perilaku atau gerakan tubuh, ekspresi wajah, yang semuanya sangat berbeda dari bahasa yang dikenal dalam mendengarkan, berperilaku.



## **2. Mempelajari Bahasa**

Faktor linguistik atau bahasa, sifat individu, dan keyakinan tentang budaya baru adalah dua hal utama dan penting dalam upaya berinteraksi dan beradaptasi dengan situasi tertentu. Proses penyesuaian bagi mahasiswa asal Sumut tentunya membutuhkan banyak waktu untuk berinteraksi dan belajar tentang budaya baru. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dan konsep diri yang muncul dalam komunikasi dengan lingkungan sosial dapat menciptakan pemahaman dan evaluasi sosial yang terpisah, di mana bahasa dan konsep diri yang digunakan dalam komunikasi menolak bentuk-bentuk komunikasi yang memberdayakan semua kelompok masyarakat. Bahasa merupakan faktor komunikasi yang sangat penting dalam berkomunikasi. Hambatan bahasa merupakan keterbatasan dalam budaya yang efektif, dan kurangnya pengetahuan serta cara kelompok tertentu berbicara dapat menurunkan tingkat pemahaman diri siswa dari Sumatera Utara dengan individu lain dalam berkomunikasi di Yogyakarta yang menggunakan bahasa Jawa. Selain itu, penggunaan bahasa global dapat menciptakan pemahaman bahasa yang mendorong cara dan nilai pemahaman wacana percakapan dalam komunikasi dan konsep diri mahasiswa asal Sumatera Utara dalam interaksi dengan faktor coping gegar budaya dalam komunikasi dan interaksi.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahapan, penyebab dan upaya mahasiswa asal Sumatera Utara dalam menghadapi fenomena gegar budaya Ketika melanjutkan Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka didapati kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahapan mahasiswa asal Sumatera Utara yang mengalami fenomena gegar budaya terbagi menjadi empat tahapan, diantaranya: 1) Merasa antusias (mengalami fase *honeymoon*); 2) Merasa kesulitan (mengalami fase *crisis*); 3) Merasa mampu beradaptasi (mengalami fase *recovery*); dan 4) Merasa nyaman (mengalami fase *adjustment*)
2. Penyebab gegar budaya yang dialami mahasiswa asal Sumatera Utara di Yogyakarta diantaranya adalah: 1) Perbedaan budaya menjadi faktor penyebab terjadinya gegar budaya bagi mahasiswa asal Sumatera Utara untuk beradaptasi dan berbaur dengan lingkungan sosialnya; 2) Bahasa merupakan faktor komunikasi yang sangat penting dalam berkomunikasi. Kendala bahasa merupakan keterbatasan dalam budaya efektif, dan hampir semua informan tidak mengenal percakapan yang menggunakan bahasa Jawa karena bukan bahasa Jawa dan bukan bahasa pengantar yang digunakan di Sumatera Utara.
3. Upaya yang dilakukan mahasiswa asal Sumatera Utara dalam menghadapi fenomena gegar budaya di Yogyakarta diantaranya: 1) Mempelajari budaya, akan lebih baik jika mau mempelajari budaya baru, dengan budaya baru yang sedang mereka masuki untuk melancarkan proses beradaptasi; 2) Mempelajari bahasa (Bahasa Jawa) untuk memahami komunikasi dengan lingkungan sosial dapat menciptakan pemahaman dan evaluasi sosial bagi mahasiswa asal Sumatera Utara.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu masih banyak hal yang bisa dibahas secara detail terkait fenomena gegar budaya bagi mahasiswa perantau atau terkait dengan proses komunikasi antar budaya fokus membahas peran mahasiswa pendatang maupun peran masyarakat. Akan lebih baik bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian pada objek yang sama dapat mengambil referensi dari pembahasan keterbatasan yang ada pada penelitian ini.

## **C. Saran**

### **1. Bagi Mahasiswa Perantau asal Sumatera Utara**

Bagi mahasiswa perantau, masalah perbedaan budaya adalah masalah yang wajib kita fahami, karena dengan memahami budaya orang lain akan membantu dalam kenyamanan ketika berada di lingkungan baru. Setiap mahasiswa perantau pasti mengalami namanya gegar budaya atau *culture shock*, hal ini bisa diatasi dengan belajar budaya lain dimana kita tinggal, fahami karakter budayanya sebelum memutuskan untuk menetap di lingkungan baru tersebut. Hal ini agar tidak merasa kaget budaya dan menimbulkan masalah yang mengakibatkan ketidaknyamanan selama berada di tempat baru tersebut.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Selain melakukan metode *in-dept interview*, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian bidang komunikasi antarbudaya dengan cara menggunakan metode observasi partisipan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti selanjutnya memiliki kesempatan untuk menjadi bagian dari mereka yaitu subjek penelitian sehingga dapat melihat dan merasakan secara langsung berbagai aktivitas dan perilaku subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti selanjutnya akan memperoleh data lapangan yang lebih dalam, lengkap dan komprehensif, serta dapat menganalisis fenomena secara tajam dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Buku

- Chaney & Martin. (2004). *Intercultural Business Communication*. New Jersey: Pearson Education. Inc.
- Dayakisni, Tri & Salis Yuniardi. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Liliweri, Alo. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Lusiana Andriani. (2012). *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. Medan: USU Press
- Mulyana, Deddy. (2003). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2006). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya (Cet.9)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novinger, Tracy. (2001). *Intercultural Communication: A Practical Guide*. University of Texas Press. (Available online at: [https://febrianafebri2.files.wordpress.com/2014/04/tracy\\_novinger\\_intercultural\\_communication\\_\\_a\\_pbookza-org.pdf](https://febrianafebri2.files.wordpress.com/2014/04/tracy_novinger_intercultural_communication__a_pbookza-org.pdf)).
- Riboet, Danno Soetopo. (2003). *Modul Sejarah Indonesia*. STPMD APMD Yogyakarta.
- Ridwan, H. A. (2018). *Komunikasi Antar Budaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- West, Richard, T., Lynn H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi (Edisi Ketiga, Terjemahan dari Maria Natalia)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wibowo. (2013). *Perilaku dalam Organisasi..* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

## Referensi Jurnal

- Budiharjo, Tryphena. (2017). Culture Shock Mahasiswa Indonesia (Studi Kasus Kualitatif Culture Shock di Kalangan Mahasiswa Indonesia Asal Kota Medan di Luar Negeri). Skripsi: Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/17083/130904037.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Gudykunst, William B. (2002). "Intercultural Communication Theories" dalam William B. Gudykunst & Bella Mody (eds). *Handbook of International and Intercultural Communication*. 2nd Ed. Sage Publications. California.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.
- Katarzyna, K., & Maciej, K. (2018). Methods, tools and techniques for multimodal analysis of accommodation in intercultural communication. *Computational Methods in Science and Technology*, 24(1), 29–41. <https://doi.org/10.12921/cmst.2018.0000006>.
- Lingga, R. W., & Tuapattinaja, J. M. (2012). Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau. *Predicara*.1 (2), 60.
- Mubarok, A. F. (2012). Penyesuaian Diri Para Pendatang di Lingkungan Baru. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(1): 21–27.
- Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, os-7(4), 177–182. <https://doi.org/10.1177/009182966000700405>.
- Patriana, P. (2007). Hubungan Antara Kemandirian Dengan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Les Privat Pada Mahasiswa Di Semarang. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rahma, Dinda Juwita N. (2018). Culture Shock Pada Mahasiswa Papua Di Yogyakarta Ditinjau Dari Dukungan Sosial. [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/30286/>.

- Rhein, D. (2018). International University Students in Thailand: Shifting from universalistic models to an ethnicity matters approach. *Journal of Research in International Education*, 17(3), 286–308. <https://doi.org/10.1177/1475240918817412>.
- Simatupang, O., Lubis, L. A., & Wijaya, H. (2015). Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta. *Jurnal Aspikom*, 2(5), 314. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i5.84>.
- Situmorang, I. H., Hasibuan, E. J., & Suharyanto, A. (2020). Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi (Jipikom)*, 2(2), 95–103. <https://Doi.Org/10.31289/Jipikom.V2i2.338>.
- Sugiyanto. (2004). Yogyakarta Kota Pendidikan dan Ekonomi Alternatif. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. November 2004. No.3:523-547.
- Suryandari, Nikmah. (2015). Culture Shock Communication Mahasiswa Perantauan di Madura. *Jurnal Komunikasi Masa* Vol.1. [http://jurnalkommas.com/view.php?nama=CULTURE%20SHOCK%20mahasiswa%20perantauan%20di%20madura%20\\_Jurnal%20UNS\\_.pdf](http://jurnalkommas.com/view.php?nama=CULTURE%20SHOCK%20mahasiswa%20perantauan%20di%20madura%20_Jurnal%20UNS_.pdf).

## LAMPIRAN

### A. Draft Wawancara Penelitian

Transkrip Wawancara

#### Informan 1

1. Nama Responden : Rahmad Ali nst
2. Umur : +27
3. Jenis Kelamin : L
3. Daerah Asal : kab.mandailing natal.kec.panyabungan  
PROv.sumatera utara
4. Institusi Pendidikan : uii
5. Sudah di Yogyakarta sejak Tahun : 2014

#### A. Bagaimana Tahapan gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta?

1. Apa yang menjadi alasan untuk melanjutkan belajar di Yogyakarta?  
-karena kota Jogja disebut kota pelajar, biaya hidup yang terjangkau, budaya dan pariwisatanya yang sangat bagus.
2. Apa yang anda rasakan ketika pertama datang ke Yogyakarta?  
- Waaaah, perasaan saya sangat senang, gembira.
3. Apakah kondisi sosial dan budaya yang ada di Yogyakarta cocok dengan yang ada di daerah asal saudara?  
-menurut saya sih cocok, tinggal diri kita saja yang menyesuaikan sama Budaya yang ada di Jogja.
4. Apakah merasa nyaman untuk belajar di Yogyakarta?  
-sangat nyaman belajar di jogja, karena dengan fasilitas yang baik, dan serba ada yang kita perlukan untuk perlengkapan kampus,

#### B. Penyebab gegar budaya mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta

1. Menurut saudara, apakah yang menjadi penyebab saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*) ketika sudah berada di Yogyakarta?
  - Mungkin karena budaya yang berbed beda,karena kota Jogja kota pelajar dari seluruh Indonesia mulai dari Sabang sampai ke Merauke mungkin ada dijogja.
2. Apakah setiap aktifitas yang saudara kerjakan kurang maksimal dikarenakan saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*)? Jika iya, menurut saudara mengapa hal tersebut bisa terjadi?
  - mungkin dari segi angkutan umum yang kurang, dan paktor lingkungan sekitar. Kurangnya adaptasi karena beda budaya dan bahasa.

**C. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa Sumatera Utara untuk mengatasi gegar budaya di Yoyakarta?**

1. Apakah faktor penghambat yang membuat proses peyesuaian lebih lama?
  - kurannya adaptasi, faktor bahasa.
2. Apa faktor pendukung yang membuat proses peyesuaian lebih cepat?
  - mengerti bahasa Jawa, banyak ngopi, nongkrong. Diskusi dalam kampus maupun luar kampus.
3. Apa yang menjadi motivasi untuk tetap melanjutkan belajar di Yogyakarta?
  - Mungkin dari slogan kota Jogja yaitu jogjakarta berhati nyaman. Makanya termotivasi dari situ untuk tetap berada di kota Jogja.

**Informan 2**

1. Nama Responden : Luqmanul Hakim
2. Umur : 28
3. Jenis Kelamin : L
3. Daerah Asal : Kota Medan
4. Institusi Pendidikan : UII & UIN Suka
5. Sudah di Yogyakarta sejak Tahun : 2014



**A. Bagaimana Tahapan gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta?**

5. Apa yang menjadi alasan untuk melanjutkan belajar di Yogyakarta?
  - Yogyakarta merupakan Kota Budaya yang memiliki tingkat sosial yang baik.
6. Apa yang anda rasakan ketika pertama datang ke Yogyakarta?
  - Pertama kali saya ke Jogja tahun 2013 dan merasakan sesuatu yang berbeda ketimbang kota lain yang saya kunjungi.
7. Apakah kondisi sosial dan budaya yang ada di Yogyakarta cocok dengan yang ada di daerah asal saudara?
  - menurut saya sih cocok, tinggal diri kita saja yang menyesuaikan sama Budaya yang ada di Jogja.
8. Apakah merasa nyaman untuk belajar di Yogyakarta?
  - Betah di Yogya karena nyaman banget, semua serba ada dan tidak susah nyarinya, kalau Jakarta atau Kota besatr lainnya kan memang semua ada, tapi aksesnya kurang efisien dijangkau karena macetnya parah,

**B. Penyebab gegar budaya mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta**

3. Menurut saudara, apakah yang menjadi penyebab saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*) ketika sudah berada di Yogyakarta?
  - Jogja juga terkenal dengan slogan Kota Budaya dan mayoritas masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan yang otomatis memiliki jiwa sosial yang tinggi sedangkan di Medan mayoritas masyarakatnya acuh tak acuh dan cenderung lebih kasar.
4. Apakah setiap aktifitas yang saudara kerjakan kurang maksimal dikarenakan saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*)? Jika iya, menurut saudara mengapa hal tersebut bisa terjadi?
  - Awalnya dari Bahasa, karena bukan orang jawa, kemudian merasa sungkan apabila berperilaku dengan keras dan lantang karena lingkungan sekitar berperilaku halus dan lembut.

**C. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa Sumatera Utara untuk mengatasi gegar budaya di Yogyakarta?**

4. Apakah faktor penghambat yang membuat proses peyesuaian lebih lama?
  - kurang memahami Bahasa Jawa.
5. Apa faktor pendukung yang membuat proses peyesuaian lebih cepat?
  - Harus paham bahasa Jawa, banyak bergaul dan tidak sungkan untuk menyapa, berkumpul dengan teman-teman asli Yogya.
6. Apa yang menjadi motivasi untuk tetap melanjutkan belajar di Yogyakarta?
  - Yogya sangat nyaman di hati, lingkungan dan suasananya lebih aman dan nyaman daripada di Medan.

**Informan 3**

1. Nama Responden : Cakra Omar Yusuf
2. Umur : 21 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Daerah Asal : Padangsidempuan
4. Institusi Pendidikan : Universitas Islam Indonesia
5. Sudah di Yogyakarta sejak Tahun : 2018

**A. Bagaimana Tahapan gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta?**

1. Apa yang menjadi alasan untuk melanjutkan belajar di Yogyakarta?

Alasannya adalah karena ditolak Unpad dan diterima di UII, juga Yogyakarta ini adalah kota pelajar jadi saya rasa kota ini adalah kota yang mahasiswa banget.
0. Apa yang anda rasakan ketika pertama datang ke Yogyakarta?

Awalnya shock, canggung dan takut memulai, karena perbedaan yang sangat mencolok dari budaya asal saya, mulai dari bahasa, pertemanan, tata krama, dan lain-lain.

0. Apakah kondisi sosial dan budaya yang ada di Yogyakarta cocok dengan yang ada di daerah asal saudara? cocok saja sebenarnya, tetapi butuh waktu adaptasi, dan adaptasi tiap orang berbeda-beda, kalau saya nyamannya itu di yogyakarta setelah lewat 3 bulanan.

0. Apakah merasa nyaman untuk belajar di Yogyakarta? Ya, Nyaman...

### **B. Penyebab gegar budaya mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta**

1. Menurut saudara, apakah yang menjadi penyebab saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*) ketika sudah berada di Yogyakarta?

Menurut Saya yang menjadi penyebab gegar budaya orang sumut di yogya adalah, karena perbedaan budaya yang mencolok, dari aspek bahasa saja sudah terlihat berbeda mana orang jawa dan sumatera, orang jawa cenderung halus dan tidak to the point dengan niatan agar yang diajak bicara tidak sakit hati atau takut salah ucap, sedangkan orang sumatera blak-blakan ngomongnya karena tidak suka bertele-tele.

Nada Bicara, nada bicara orang sumatera banyak yang bilang lucu, sehingga terkadang ketika mahasiswa sumatera berbicara dan temannya tertawa, orang sumatera itu heran padahal dia bicara normal. begitu menurut saya

0. Apakah setiap aktifitas yang saudara kerjakan kurang maksimal dikarenakan saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*)? Jika iya, menurut saudara mengapa hal tersebut bisa terjadi? iyaa... karena gegar budaya yang saya alami, saya di kuliah mendapatkan hanya sedikit teman, berbeda dengan saya SMA di tempat saya dulu, punya banyak teman

### **C. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa Sumatera Utara untuk mengatasi gegar budaya di Yogyakarta?**

1. Apakah faktor penghambat yang membuat proses peyesuaian lebih lama? tidak ada niatan berubah atau beradaptasi

2. Apa faktor pendukung yang membuat proses peyesuaian lebih cepat? sering nongkrong bareng atau pulang bareng dengan teman yang tidak berasal dari asal yang sama

3. Apa yang menjadi motivasi untuk tetap melanjutkan belajar di Yogyakarta? Kota Yogya Nyaman, cuman karena gegar budaya bukan berarti jogja tidak asik ditinggali.

#### **Informan 4**

1. Nama Responden : Muhammad Quphi
2. Umur : 22
3. Jenis Kelamin : LK
3. Daerah Asal : Labuhan Batu
4. Institusi Pendidikan : STPN
5. Sudah di Yogyakarta sejak Tahun : 2018

#### **A. Bagaimana Tahapan gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta?**

1. Apa yang menjadi alasan untuk melanjutkan belajar di Yogyakarta? ya saya kira jogjakarta ini kota yg istimewa dan rata2 mahasiswa nya terpelajar
2. Apa yang anda rasakan ketika pertama datang ke Yogyakarta? awalnya shock karna saya bahasa dari labuhan batu keras di jogja ini halus lembut
3. Apakah kondisi sosial dan budaya yang ada di Yogyakarta cocok dengan yang ada di daerah asal saudara? cocok nya sih cocok tapi butuh adaptasi juga
4. Apakah merasa nyaman untuk belajar di Yogyakarta? nyaman lah

#### **B. Penyebab gegar budaya mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta**

1. Menurut saudara, apakah yang menjadi penyebab saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*) ketika sudah berada di Yogyakarta? ada dari bahasa lah beda
2. Apakah setiap aktifitas yang saudara kerjakan kurang maksimal dikarenakan saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*)? Jika iya, menurut saudara mengapa hal tersebut bisa terjadi? gak ada

**C. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa Sumatera Utara untuk mengatasi gegar budaya di Yogyakarta?**

1. Apakah faktor penghambat yang membuat proses peyesuaian lebih lama? gak ada santai aja
2. Apa faktor pendukung yang membuat proses peyesuaian lebih cepat? dari teman2 kuliah mulai beraptasi sama mereka
3. Apa yang menjadi motivasi untuk tetap melanjutkan belajar di Yogyakarta? menambah relasi

**Informan 5**

1. Nama Responden : Vira Anggraini
2. Umur : 21 th
3. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Daerah Asal : Kab. Langkat, Sumatera Utara
4. Institusi Pendidikan : Universitas Islam Indonesia
5. Sudah di Yogyakarta sejak Tahun : 2018

**A. Bagaimana Tahapan gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta?**

1. Apa yang menjadi alasan untuk melanjutkan belajar di Yogyakarta? Yogyakarta merupakan kota impian saya untuk kuliah, selain itu suasana kota yang menurut saya kondusif mendukung untuk proses belajar
2. Apa yang anda rasakan ketika pertama datang ke Yogyakarta? Ada rasa tidak percaya, seperti misalnya “ini beneran ya saya bakal kuliah disini” gitu
3. Apakah kondisi sosial dan budaya yang ada di Yogyakarta cocok dengan yang ada di daerah asal saudara? Tidak cocok
4. Apakah merasa nyaman untuk belajar di Yogyakarta? Nyaman

**B. Penyebab gegar budaya mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta**

1. Menurut saudara, apakah yang menjadi penyebab saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*) ketika sudah berada di Yogyakarta? Budaya saling

menyapa, biasanya di daerah tempat saya tinggal ketika bertemu dengan orang yang dikenal ya hanya lewat-lewat saja, tidak menyapa

2. Apakah setiap aktifitas yang saudara kerjakan kurang maksimal dikarenakan saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*)? Jika iya, menurut saudara mengapa hal tersebut bisa terjadi? Tidak

**C. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa Sumatera Utara untuk mengatasi gegar budaya di Yogyakarta?**

1. Apakah faktor penghambat yang membuat proses peyesuaian lebih lama? Mungkin masih terbawa budaya atau kebiasaan yang ada dirumah
2. Apa faktor pendukung yang membuat proses peyesuaian lebih cepat? Lebih banyak bersosialisasi dengan orang-orang
3. Apa yang menjadi motivasi untuk tetap melanjutkan belajar di Yogyakarta? Saya sudah nyaman berada di Yogya, karena kota ini memang kota impian saya untuk kuliah jadi saya tetap melanjutkan belajar dikota ini.

**Informan 6**

1. Nama Responden : Adelia Purnama
2. Umur : 21 Tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Daerah Asal : Sumatera Utara
4. Institusi Pendidikan : Universitas Islam Indonesia
5. Sudah di Yogyakarta sejak Tahun : 2019

**A. Bagaimana Tahapan gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta?**

1. Apa yang menjadi alasan untuk melanjutkan belajar di Yogyakarta? Karena kota Yogyakarta terkenal akan pendidikannya dan banyaknya sekolah yang tersebar di Yogyakarta, sehingga banyak pilihan untuk bersekolah disana selain itu juga biaya hidup di Yogyakarta terbilang cukup murah.

2. Apa yang anda rasakan ketika pertama datang ke Yogyakarta? Saya merasa sedikit kaget karena saya notabenenya berasal dari pulau Sumatera yang kebiasaan budayanya lumayan cukup berbeda dengan masyarakat pulau Jawa khususnya dalam hal berbicara (logat) serta makanannya.
3. Apakah kondisi sosial dan budaya yang ada di Yogyakarta cocok dengan yang ada di daerah asal saudara? Sebenarnya berbicara cocok tidaknya, pasti tiap masyarakat baru yang menempati suatu wilayah yang baru tentunya perlu tahap adaptasi untuk mencapai kecocokan tersebut. Akan tetapi, Saya pribadi memang sedikit kesulitan dalam hal mencocokkan diri pada lingkungan tersebut pada awalnya (tahun pertama), namun setelah itu untuk saya pribadi, sudah merasa nyaman berada di Yogyakarta seiring berjalannya waktu.
4. Apakah merasa nyaman untuk belajar di Yogyakarta? Menurut Saya pribadi sangat nyaman belajar di Yogyakarta selain masyarakat yang ramah tamah, kemudian lingkungannya juga cukup asri untuk menempuh pendidikan.

#### **B. Penyebab gegar budaya mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta**

1. Menurut saudara, apakah yang menjadi penyebab saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*) ketika sudah berada di Yogyakarta? Penyebabnya mungkin karena faktor makanan yang berbeda antara lidah Sumatera dan lidah Jawa, kemudian faktor bersosialisasinya yang mana notabenenya masyarakat Sumatera cenderung berbicara dengan logat yang sedikit keras dan ngegas dibanding dengan masyarakat Jawa yang sedikit lebih lemah lembut.
2. Apakah setiap aktifitas yang saudara kerjakan kurang maksimal dikarenakan saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*)? Jika iya, menurut saudara mengapa hal tersebut bisa terjadi? Iya, kurang maksimal dikarenakan saya merupakan masyarakat pendatang yang masih berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga ketika saya berdiskusi dengan teman-teman saya yang berasal dari berbagai daerah

khususnya teman saya dari pulau Jawa, saya harus membiasakan berbicara dengan lemah lembut untuk menyesuaikan diri saya.

**C. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa Sumatera Utara untuk mengatasi gegar budaya di Yogyakarta?**

1. Apakah faktor penghambat yang membuat proses peyesuaian lebih lama? Mungkin menurut saya pribadi terkait dengan faktor penghambatnya belum ditemukan sejauh ini.
2. Apa faktor pendukung yang membuat proses peyesuaian lebih cepat? Lingkungan sekitar terutama pada lingkungan pertemanan yang sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian.

Apa yang menjadi motivasi untuk tetap melanjutkan belajar di Yogyakarta? Tempatnya enak, masyarakatnya ramah, dan pastinya biaya hidupnya murah.

**Informan 7**

1. Nama Responden : Yehezkiel Maranatha Rajagukguk
2. Umur : 18
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Daerah Asal : Pematang Siantar
4. Institusi Pendidikan : Instiper
5. Sudah di Yogyakarta sejak Tahun : 2021

**A. Bagaimana Tahapan gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta?**

1. Apa yang menjadi alasan untuk melanjutkan belajar di Yogyakarta? karena dapat beasiswa
2. Apa yang anda rasakan ketika pertama datang ke Yogyakarta? aneh dan sempat merasakan culture shock
3. Apakah kondisi sosial dan budaya yang ada di Yogyakarta cocok dengan yang ada di daerah asal saudara? berbeda
4. Apakah merasa nyaman untuk belajar di Yogyakarta? masih nyaman

**B. Penyebab gegar budaya mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta**



1. Menurut saudara, apakah yang menjadi penyebab saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*) ketika sudah berada di Yogyakarta? ada sih kaya misalnya aku mikir tuh di jogja tuh kaya kota2 besar kaya jakarta
2. Apakah setiap aktifitas yang saudara kerjakan kurang maksimal dikarenakan saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*)? Jika iya, menurut saudara mengapa hal tersebut bisa terjadi? enggak sejauh ini

**C. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa Sumatera Utara untuk mengatasi gegar budaya di Yoyakarta?**

1. Apakah faktor penghambat yang membuat proses peyesuaian lebih lama? gak ada
2. Apa faktor pendukung yang membuat proses peyesuaian lebih cepat? dari diri sendiri
3. Apa yang menjadi motivasi untuk tetap melanjutkan belajar di Yogyakarta? iseng doang karna beasiswa

**Informan 8**

1. Nama Responden : Maisa Nurhayati Dalimunthe
2. Umur : 19
3. Jenis Kelamin : PR
3. Daerah Asal : Rantau Prapat
4. Institusi Pendidikan : Instiper
5. Sudah di Yogyakarta sejak Tahun : 2021

**A. Bagaimana Tahapan gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta?**

1. Apa yang menjadi alasan untuk melanjutkan belajar di Yogyakarta? Karna emang kebanyakan kata orang jogja itu kota pelajar jadi pengen belajar disini juga trus kaya pengen aja kuliah di jogja

2. Apa yang anda rasakan ketika pertama datang ke Yogyakarta? excited pasti kaya pengen ngeliat gimana sih kota jogjakarta itu yg kata org sebgus itu kota idaman ya emang idaman lah
3. Apakah kondisi sosial dan budaya yang ada di Yogyakarta cocok dengan yang ada di daerah asal saudara? agak berbeda jauh karna kan di sumut org tuh ngomong pake bahasa yg agak tinggi suara nya dan bahasa nya lebih kasar kalo di jogja lebih sopan halus
4. Apakah merasa nyaman untuk belajar di Yogyakarta? sejauh ini nyaman karna udah beradaptasi

#### **B. Penyebab gegar budaya mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta**

1. Menurut saudara, apakah yang menjadi penyebab saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*) ketika sudah berada di Yogyakarta? culture shock nya disini tuh gara2 kebebasan
2. Apakah setiap aktifitas yang saudara kerjakan kurang maksimal dikarenakan saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*)? Jika iya, menurut saudara mengapa hal tersebut bisa terjadi? biasa aja gak terlalu mengganggu

#### **C. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa Sumatera Utara untuk mengatasi gegar budaya di Yogyakarta?**

1. Apakah faktor penghambat yang membuat proses peyesuaian lebih lama? faktor penghambat mungkin misalnya nya kalo kita beli makan disini kadang bingung karna rata2 yg jualan pake bahasa jawa
2. Apa faktor pendukung yang membuat proses peyesuaian lebih cepat? orang disini ramah2 dan gampang nerima orang baru
3. Apa yang menjadi motivasi untuk tetap melanjutkan belajar di Yogyakarta? ya biar belajar mandiri

## **Informan 9**

1. Nama Responden : Eva Kristiany Nainggolan
2. Umur : 18
3. Jenis Kelamin : PR
3. Daerah Asal : Seribudolok
4. Institusi Pendidikan : Instiper
5. Sudah di Yogyakarta sejak Tahun : 2021

### **A. Bagaimana Tahapan gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta?**

1. Apa yang menjadi alasan untuk melanjutkan belajar di Yogyakarta? Karena disaranin abang
2. Apa yang anda rasakan ketika pertama datang ke Yogyakarta? Terkejut karna orang nya disini ramah ramah
3. Apakah kondisi sosial dan budaya yang ada di Yogyakarta cocok dengan yang ada di daerah asal saudara? Cocok cocok ajasi
4. Apakah merasa nyaman untuk belajar di Yogyakarta? sejauh ini nyaman

### **B. Penyebab gegar budaya mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta**

1. Menurut saudara, apakah yang menjadi penyebab saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*) ketika sudah berada di Yogyakarta? Gak ada
2. Apakah setiap aktifitas yang saudara kerjakan kurang maksimal dikarenakan saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*)? Jika iya, menurut saudara mengapa hal tersebut bisa terjadi? Kalo perbedaan budaya yg mengganggu aktivitas gak ada

### **C. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa Sumatera Utara untuk mengatasi gegar budaya di Yogyakarta?**

1. Apakah faktor penghambat yang membuat proses peyesuaian lebih lama? gak ada

2. Apa faktor pendukung yang membuat proses peyesuaian lebih cepat? ada karna disini orangnya ramah<sup>2</sup> dan lebih seru
3. Apa yang menjadi motivasi untuk tetap melanjutkan belajar di Yogyakarta? ya disini mahasiswa nya keren<sup>2</sup>, trus lulusan dari sini lebih terjamin dari lulusan di sumatera

### **Informan 10**

1. Nama Responden : Lina Wati
2. Umur : 23
3. Jenis Kelamin : PR
3. Daerah Asal : Deli Serdang, Medan
4. Institusi Pendidikan : Mahasiswi S2 UIN Suka
5. Sudah di Yogyakarta sejak Tahun : 2021

#### **A. Bagaimana Tahapan gear budaya yang terjadi pada mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta?**

1. Apa yang menjadi alasan untuk melanjutkan belajar di Yogyakarta? Alasan 1 karna kampus asal saya itu tidak menyediakan jurusan yg saya cari, kemudian ke 2 ada di daerah sumatera juga di kota Medan yg menyediakan cuman ketika dibuat perbandingan saya rasa kualitas nya itu lebih baik disini makanya saya pilih di yogyakarta
2. Apa yang anda rasakan ketika pertama datang ke Yogyakarta? luar biasa ya culture nya beda sekali, untuk medan itu kan keras ya beda dengan orang jogja, keras ini dalam artian logat atau gaya bicara, kalo disini kan lembur ramah, jadi setiap kali ketemu orang itu menyapa beda sekali dengan orang di medan itu sih kalo dari masyarakat nya, kalo dari pendidikan nya itu luar biasa lagi karna teman<sup>2</sup> di kelas itu kompetitif banget beda dengan gaya belajar di medan yg santai, orang<sup>2</sup> nya ambisius disini
3. Apakah kondisi sosial dan budaya yang ada di Yogyakarta cocok dengan yang ada di daerah asal saudara? Beda

4. Apakah merasa nyaman untuk belajar di Yogyakarta? awalnya keteteran ya cuman apa salah nya dicoba, kalo nyaman awal2nya enggak lah pasti

**B. Penyebab gegar budaya mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta**

1. Menurut saudara, apakah yang menjadi penyebab saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*) ketika sudah berada di Yogyakarta? bisa dibilang keluar dari zona nyaman, bisa dibilang zona yg baru sekarang buat saya itu beda lebih tertantang
2. Apakah setiap aktifitas yang saudara kerjakan kurang maksimal dikarenakan saudara mengalami gegar budaya (*culture shock*)? Jika iya, menurut saudara mengapa hal tersebut bisa terjadi? kalo aktivitas kuliah gak ada ya karna bagaimana pun itu yg di prioritaskan

**C. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa Sumatera Utara untuk mengatasi gegar budaya di Yogyakarta?**

1. Apakah faktor penghambat yang membuat proses peyesuaian lebih lama? kita udah terbiasa dengan keadaan yg biasa kita lakukan, terus kita harus menyesuaikan dengan keadaan baru itu butuh waktu yg gak cepat
2. Apa faktor pendukung yang membuat proses peyesuaian lebih cepat? semangat aja sih dan teman teman
3. Apa yang menjadi motivasi untuk tetap melanjutkan belajar di Yogyakarta? jogja kan disebut kota pendidikan ya dan pengen juga tau juga kaya mana sih disana, dan ngerasa kalo tingkat pendidikan di pulau jawa lebih baik dari pulau sumatera menurut hasil penelitian sendiri ajasih

## B. Dokumentasi Penelitian



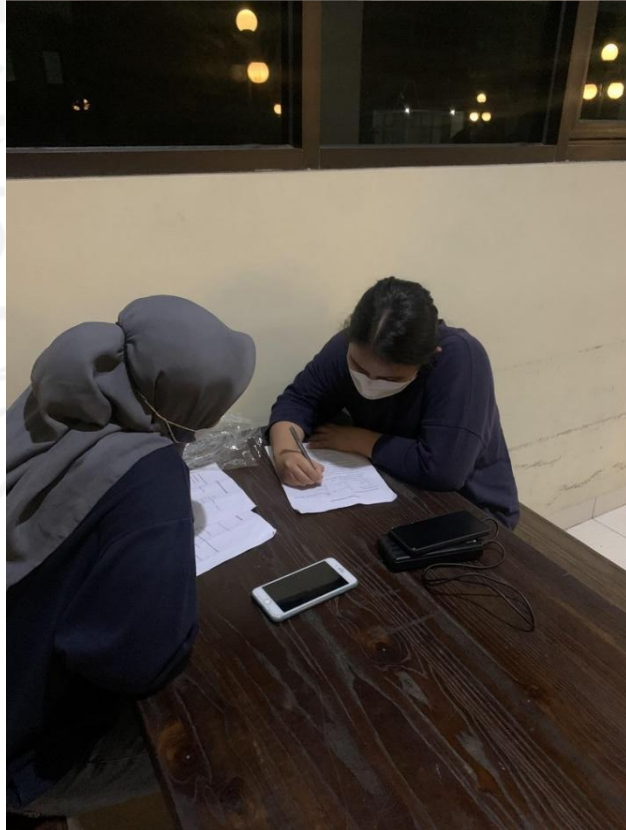


الجامعة الإسلامية  
الاندونيسية











UNIVERSITAS INDONESIA







